

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi manusia terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan, hal ini dikarenakan pendidikan dapat mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan bersifat universal yang berarti dapat diakses dan dimiliki oleh semua anak bangsa tanpa terkecuali di negara Indonesia, pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Hal ini diatur dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya, sumber daya manusia yang berkualitas tidak diperoleh secara spontan, melainkan melalui proses berkelanjutan mulai manusia dilahirkan sampai meninggal dunia. Proses itulah yang dinamakan pendidikan keberhasilan pendidikan sangat menentukan maju mundurnya suatu bangsa, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan kunci utama untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul sehingga dapat bersaing dengan negara lain di era globalisasi ini. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari perolehan spiritual, pengetahuan, sikap dan keterampilan, semua ini dapat dicapai melalui proses belajar mengajar yang efektif, efisien, bermakna dan menyenangkan.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pendidikan diperoleh melalui suatu usaha dan proses yang terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya dipandang dari aspek akademik saja, tetapi juga dapat dilihat dari pengembangan kemampuan siswa dalam aspek spiritual dan sosial. Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.¹ Sehingga dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sifat dan tabiat peserta didik yang bermutu dan berdaya guna agar sesuai dengan cita-cita pendidikan tanpa pendidikan manusia tidak memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas manusia yang demikian akan tertinggal oleh manusia lain yang lebih berpendidikan.

Salah satu tujuan pendidikan nasional negara Indonesia tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Cara mewujudkannya yaitu melalui pendidikan yang bermutu pada setiap satuan pendidikan. Upaya

¹ Munif Chatib. *Sekolahnya Manusia*. (Bandung: Penerbit Kaifa.2011), h.34

untuk menciptakan pendidikan yang bermutu yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang kreatif, inspiratif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran tersebut. Guru dan siswa merupakan dua komponen yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, sedangkan siswa berperan sebagai penerima ilmu dari guru. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.² Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa guru merupakan kunci pokok terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif, efisien dan bermakna sehingga dapat mencapai keberhasilan belajar yang diharapkan, sehingga guru harus selalu disiplin dalam menjalankan proses kegiatan belajar dengan tujuan memperoleh hasil belajar yang optimal.

Menurut Djamarah disiplin adalah memberikan konsep esensial, disiplin dalam memberi bantuan dalam mempelajari materi, mengusahakan sumber belajar yang diperlukan siswa, membangun motivasi belajar siswa melalui hukuman atau penghargaan, berusaha tegas dalam penilaian dan memonitoring proses dan hasil belajar siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya, memberi bantuan kepada siswa yang membutuhkan pemecahan masalah, berusaha dalam menjelaskan tercapainya tujuan pembelajaran.³ Guru dalam proses belajar mengajar, memiliki tugas membimbing dan memberi contoh, guru juga berfungsi sebagai orang tua kedua yang diharapkan mampu membentuk perilaku positif. Olehnya guru dalam perannya, diharapkan memiliki dedikasi yang tinggi, disiplin

²Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta.2010), h.97

³Yustisia. *Panduan Lengkap KTSP*. (Yogyakarta: Pustaka Yustisia. 2010), h.52

yang tegas dan tepat, sebab hal tersebut cukup signifikan berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa dalam proses pengajaran.

Sehingga ini menunjukkan bahwa mengajar pada hakikatnya suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa belajar.⁴ Guru yang profesional sebaiknya memiliki kesiapan untuk membimbing hati dan perilaku siswanya melalui interaksi edukatif antar keduanya. Disiplin adalah salah satu karakteristik yang dapat menandai adanya interaksi edukatif, melalui kedisiplinan mengandung makna bahwa interaksi edukatif harus bisa menggambarkan hubungan aktif dua arah melalui sejumlah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sebagai mediumnya.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa rendahnya kemauan siswa dalam memperhatikan dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran belum sebagaimana diharapkan, belum adanya keterlibatan secara harmonis antar siswa dalam belajar, belum maksimalnya kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran, rendahnya kemampuan siswa menghadapi tantangan dalam belajar, adanya guru yang sering terlambat masuk kelas dan guru belum memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien dalam proses pembelajaran hal itu disebabkan karena kurangnya kedisiplinan yang dilaksanakan oleh guru. Disiplin merupakan suatu proses latihan dan belajar untuk meningkatkan kemampuan dalam bertindak, berfikir dan bekerja yang aktif dan kreatif. Guru adalah tenaga profesional pendidik yang mempunyai tugas, mendidik, melatih, membimbing

⁴Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung : Alfabeta. 2011), h.9

dan membina siswa melalui proses pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi dan ditindaklanjuti secara berkelanjutan untuk mengembangkan potensi peserta didik.⁵

Guru sebagai pendidik dan pengajar hendaknya memiliki perilaku disiplin, baik disiplin dalam waktu mengajar maupun disiplin dalam melakukan pekerjaan yang lain karena mengajar itu memerlukan kedisiplinan yang teratur dari seorang guru sebagai guru yang baik, sebelum proses pembelajaran dimulai sebaiknya sudah mempersiapkan dan mengantisipasi berbagai kemungkinan yang tidak diperhitungkan sebelumnya dengan tujuan mencapai proses pembelajaran yang telah direncanakan⁶.

Selain kedisiplinan guru pada dasarnya prinsip-prinsip keberhasilan dalam kegiatan belajar di sekolah adalah motivasi kerja dari guru, dengan adanya motivasi dari guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran maka akan berdampak pada keaktifan siswa, materi belajar yang disampaikan dapat merangsang dan menantang, penguatan kepada siswa dan aspek psikologi lain. Dalam pembelajaran, guru hendaknya tidak mengabaikan masalah motivasi, motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktifitas seseorang. Hal ini juga dikemukakan oleh Donald bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan⁷. Menurut Dimiyati dan Mjiono motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan,

⁵ Djahiri Kosasi. *Buku pedoman guru pengajaran IPS*. (Jakarta: Depdikbud, 2004), h.51

⁶ Ibid.h.52

⁷ Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: (Bandung, Rajawali Pers, 2012), h.73

menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk selalu belajar dengan kata lain motivasi ada dalam diri seseorang dalam wujud niat harapan keinginan dan tujuan yang ingin dicapai⁸. Menurut Sofyan dan Uno mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut adanya hasrat dan keinginan, adanya dorongan dan kebutuhan, adanya cita-cita dan harapan, penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif.⁹

Interaksi edukatif dapat tercipta jika guru memiliki motivasi yang tinggi untuk menyampaikan materi khususnya dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Etos, semangat, motivasi, tindakan, perilaku yang positif tentunya berimplikasi positif juga dengan sesuatu yang akan dihasilkan, sikap yang positif dalam menjalankan tugas mutlak diperlukan oleh guru-guru terutama guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tanggung jawab profesinya, karena itu diperlukan motivasi-motivasi untuk mendorong dirinya bekerja dengan baik dan tetap bertahan dalam sikap yang positif. Motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Disimpulkan bahwa motivasi pada guru merupakan proses yang memberikan dorongan guru untuk melakukan kinerjanya dari mulai merencanakan kegiatan pembelajaran hingga mengevaluasi pendidikan dengan semangat ketekunan untuk menghasilkan *output* yang diharapkan.

Faktor yang memberikan motivasi guru untuk *all out* (memberikan yang terbaik) pada jabatan profesinya sangatlah dipengaruhi oleh beberapa hal,

⁸Koeswara, E. *Motivasi*. (Bandung: Angkasa, 2009), h.17

⁹ Sofyan dan Uno, Hamzah.B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h.17

mulai dari status guru itu sendiri, siswa, lingkungan, usia, dan faktor-faktor lain yang mungkin dapat memicu dan menghambat kinerja guru itu sendiri. Selain itu permasalahan sosial individual guru di sekolah juga berpengaruh pada motivasi guru, di manaketika dalam sebuah sekolah ada ketidak harmonisan maka akan menimbulkan ketidaknyamanan dalam bekerja sehingga mengurangi kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran.

Idealnya motivasi pada diri guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) haruslah tinggi dan tak kenal menyerah untuk selalu menganalisis kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga mampu tercipta proses pembelajaran yang ideal. Disisi lain motivasi untuk selalu mengembangkan diri dengan tujuan meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh guru mutlak diperlukan agar mampu bersaing dan mengikuti perkembangan. Bersedia mencari, menganalisis, berfikir lebih dan bekerja keras merupakan kunci untuk menjadi guru yang ideal, meskipun tantangan untuk menjadi demikian tidaklah mudah itu semua demi terwujudnya proses pendidikan yang baik sehingga mampu hasil belajar yang diperoleh siswa bisa sesuai dengan harapan semua pihak.

Siswa yang dikatakan sebagai *output* ataupun produk dari sebuah lembaga pendidikan, baik buruknya akan ditunjukkan pada hasil belajarnya, sehingga proses penginputan dari lembaga pendidikan itu sendiri (guru, lingkungan sekolahdan lain-lain) akan sangat berpengaruh pada proses keberhasilan siswa itu sendiri sebagai *outputnya*. Permasalahan hasil belajar yang didapat siswa memang bervariasi dari siswa yang hanya mampu mendapat nilai dibawah standar ketuntasan dan harus melakukan remidi untuk dapat memenuhi syarat kelulusan,

tetapi tidak dipungkiri juga terdapat beberapa siswa yang memang memiliki hasil belajar dengan baik.

Hasil belajar adalah suatu usaha atau kegiatan anak untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah.¹⁰ Tinggi rendahnya hasil belajar siswa menunjukkan tingkat keberhasilan belajar menurut Kartono beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menurut terdiri dari kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, kesehatan, cara belajar, disiplin belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, sekolah dan sarana pendukung belajar.¹¹

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon.¹² Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran. Menurut Hamalik mengemukakan hasil belajar pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan.¹³ Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang

¹⁰Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h.23

¹¹Kartini Kartono. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.6

¹²Sudjana, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.19.

¹³Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekat Kompetensi*.(Jakarta: Bumi Aksara Hamalik, 2007), h.31.

lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan hasil tersebut dapat digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan dan hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor yang berasal dari diri individu disebut faktor internal dan faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor eksternal¹⁵. Faktor internal terdiri dari faktor kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif dan cara belajar sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Jadi, keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, faktor itu terdiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran variatif yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju. Selain itu, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin, yang kondusif bagi kegiatan kompetisi siswa dalam pembelajaran.

¹⁴*Ibid*, h.155

¹⁵Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h.102

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Nurul Fattah Kampung Penawarjaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang, SMP IT Nurul Fattah merupakan salah satu sekolah umum yang berbasis pendidikan agama Islam, masyarakat sekitar merasa bangga apabila anaknya bersekolah di SMP IT Nurul Fattah karena peserta didik yang diterima untuk bersekolah di SMP IT Nurul Fattah memiliki kualitas yang cukup baik, baik dari segi pendidikan umum maupun dari segi pendidikan agama Islam. Sehingga oleh karena itu, SMP IT Nurul Fattah sudah mendapat kepercayaan dari masyarakat sekitar bahwa sekolahan tersebut adalah sekolah umum yang berbasis pendidikan agama Islam yang memiliki kualitas baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas sehingga untuk menjaga tingkat kelulusan nilai peserta didik maka SMP IT Nurul Fattah terus menjaga tingkat kedisiplinan dan motivasi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Dilihat dari tingkat pendidikan guru di SMP IT Nurul Fattah rata-rata sudah sarjanatetapi dalam menjalankan tugasnya masih membutuhkan pengarahan dan pembinaan dari kepala sekolah maupun dari yayasan. Sebagai pemimpin pada lembaga pendidikan kepala sekolah SMP IT Nurul Fattah dituntut dapat meningkatkan kedisiplinan dan motivasi guru dengan tujuan hasil belajar siswa dapat meningkat dan memuaskan.

Hasil observasi penelitian yang penulis lakukan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2016 diketahui bahwa kedisiplinan guru SMP IT Nurul Fattah masih sangat kurang dari 15 guru hanya 2 orang yang kehadirannya mencapai

100% sedangkan 13 guru rata-rata kehadiran hanya mencapai 56% dari 100 keharidaran, hal itu bisa dilihat dalam tabel di bawah ini:¹⁶

Tabel 1
Daftar Kehadiran Guru SMP IT Nurul Fattah
Bulan Oktober-Desember 2016

NO	NAMA GURU	WAJIB	JUMLAH	PERSENTASE
		HADIR	HADIR	100 %
1	Agung Bintoro, S,Pd.I	72	72	100
2	Zaenul Mustofa S. Pd. I	72	68	94
3	Ahmad Yani Abdullah,S,Pd	72	43	59
4	Anelisa Wulan HelfiaNA, S,Pd	24	24	100
5	Anton Anggun Prasetyo, A. Md	36	31	86
6	Daud Putra Anggada, A. Md	72	47	65
7	Mita Mutohharoh, S,Pd.I	36	27	75
8	Mohamad Nur SholihIN, S,Pd.I	12	6	50
9	Nadiyah Rahman, S,Pd	24	11	45
10	Noviane Kristi, S,Pd	36	18	50
11	Ma'ruf Anshori, S,Pd.I	48	11	22
12	Ridhwan Rais, S,Pd	36	17	47
13	Zul Fahmi Huda, S,Pd.I	30	14	46
14	Ali Rosyid, S,Pd	36	21	58
15	Shodik, A, Md	24	9	37

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kedisiplinan dan motivasi dari para guru SMP IT Nurul Fattah masih sangat rendah hal ini muncul karena ada indikasi-indikasi yang bisa menurunkan kedisiplinan dan motivasi guru diantaranya masih ada guru yang belum merasa membutuhkan dalam menyusun program semester maupun program tahunan, sebagian besar masih sekadar

¹⁶Hasil Observasi Penelitian Bulan Oktober-Desember 2017

menyusun program untuk memenuhi kewajiban administrasi dan birokrasi serta tidak sedikit yang cenderung kurang mengerti fungsi dari program yang dibuat.

Kurangnya guru yang dapat merealisasikan program tahunan maupun program semester pada kegiatan belajar mengajar khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga tingkat hasil belajar peserta didik bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung fluktuatif atau tidak stabil bahkan ada beberapa peserta didik yang sebelumnya selalu memiliki hasil belajarcukup baik kini mengalami penurunan secara signifikan. Berdasarkan data pengawas untuk kelompok SMP baru sekitar 30% guru yang mampu menyusun program dan terealisasi pada kegiatan belajar mengajar, sedangkan sisanya 70% guru masih sekadar menyusun program dan belum sepenuhnya merealisasikannya dalam kegiatan belajar mengajar.

Permasalahan lain yang muncul dari guru adalah pelaksanaan pembelajaran ditemukan ada beberapa guru yang belum kreatif dan masih menggunakan metode konvensional dalam penyampaian sebuah materi pelajaran sehingga siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar hanya terpaku pada metode ceramah, pembelajaran masih berorientasi pada guru. Kurang optimalnya penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran, guru merupakan satu-satunya sumber belajar dikarenakan belum berbasis *Information Technology* (IT) untuk perluasan materi. Aspek kedisiplinan dan motivasi guru merupakan faktor penting untuk menunjang hasil belajar peserta didik, apabila diperhatikan dari hal kedisiplinan dan motivasi guru, keberangkatan dan kepulangan guru tidak

sesuai dengan jam kerja yang sudah ditentukan, serta masih terdapat juga guruyang datang terlambat untuk masuk sekolah ataupun kelas untuk mengajar.

Berdasarkan permasalahan di atas maka diperlukan sebuah pembinaan mulai dari kegiatan pendidikan sampai dengan pemberian fasilitas bagi guru untuk melanjutkan pendidikan bagi kurang yang memiliki prestasi baik di mana hal itu dilihat dari pencapaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik, hal itu dilakukan untuk meningkatkan motivasi guru untuk lebih disiplin dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kepala sekolah juga harus melengkapi fasilitas sekolah sesuai dengan standar sekolah yang sudah ditetapkan oleh pemerintah hal itu bertujuan agar guru lebih variatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karena sudah dilengkapi dengan media pembelajaran yang lengkap dan berkualitas. Selain itu kepala sekolah juga harus memberikan contoh dan selalu memberikan motivasi kepada para guru yang memiliki kedisiplinan rendah untuk selalu menanamkan budaya-budaya sekolah yang baik misalnya malu untuk datang terlambat, malu untuk tidak hadir dan lain sebagainya. Sehingga dengan mengoptimalkan hal tersebut maka hasil belajar akan sangat mudah tercapai hal itu dikarenakan tingginya disiplin dan motivasi guru dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Strategi kedisiplinan dan motivasi kerja yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di mulai dari kegiatan belajar mengajar di mana guru harus lebih variatif dalam pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran tidak menjenuhkan atau monoton, sehingga dengan demikian maka hasil belajar peserta didik akan mudah tercapai bahkan akan mengalami kenaikan. Berdasarkan dari

latar belakang masalah peneliti membatasi masalah pada kedisiplinan dan motivasi guru serta peningkatan hasil belajar peserta didik.

B. Permasalahan

1. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kedisiplinan guru diduga masih sangat rendah hal ini muncul karena ada indikasi-indikasi yang bisa menurunkan kedisiplinan dan motivasi guru diantaranya masih ada guru yang belum merasa membutuhkan dalam menyusun program semester maupun program tahunan, sebagian besar masih sekadar menyusun program untuk memenuhi kewajiban administrasi dan birokrasi serta tidak sedikit yang cenderung kurang mengerti fungsi dari program yang dibuat
- b. Minimnya guru yang dapat merealisasikan program tahunan maupun program semester pada kegiatan belajar mengajar khususnya guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga tingkat hasil belajar peserta didik bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung fluktuatif atau tidak stabil bahkan ada beberapa peserta didik yang sebelumnya selalu memiliki hasil belajar cukup baik kini mengalami penurunan secara signifikan
- c. Guru yang belum kreatif dan masih konvensional dalam penyampaian sebuah materi pelajaran sehingga siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar hanya terpaku pada metode

ceramah, pembelajaran masih berorientasi pada guru sehingga motivasi belajar siswa menurun hal itu disebabkan dari kurang optimalnya penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran, guru merupakan satu-satunya sumber belajar dikarenakan belum berbasis *Information Technology (IT)* untuk perluasan materi.

Batasana masalah dalam penelitian ini bertujuan agar penelitian ini lebih terarah, fokus dan tidak meluas sehingga dengan demikian penulis membatasi masalah pada beberapa hal antara lain:

- a. Pengaruh kedisiplinan guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah
- b. Pengaruh motivasi guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah
- c. Pengaruh kedisiplinan dan motivasi guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh kedisiplinan dan motivasi guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan

menganalisis pengaruh kedisiplinan dan motivasi guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

C. Hipotesis

Hipotesis yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 = Ada pengaruh signifikan antara kedisiplinan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah
- H2 = Ada pengaruh signifikan antara motivasi guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah
- H3 = Ada pengaruh signifikan antara kedisiplinan dan motivasi guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

D. Manfaat dan Penggunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

- a. Sebagai tolak ukur dalam mengembangkan sikap ilmiah terhadap dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan dan motivasi guru terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada guru pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk terus mengembangkan serta meningkatkan kompetensinya dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta

didikpelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), disinilah timbul konsep dan strategi guru dalam hal pencapaian hasil belajar yang efektif dan efisien

- c. Memperluas khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan mengenai kedisiplinan dan motivasi guru terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi SMP IT Nurul Fattah agar dapat lebih memperhatikan kedisiplinan guru sehingga mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
- b. Untuk evaluasi bagi guru pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara maksimal dan dalam mencapai tujuan yang lebih baik lagi
- c. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya yang berkenaan dengan yang sedang diteliti.

E. Kerangka Pikir

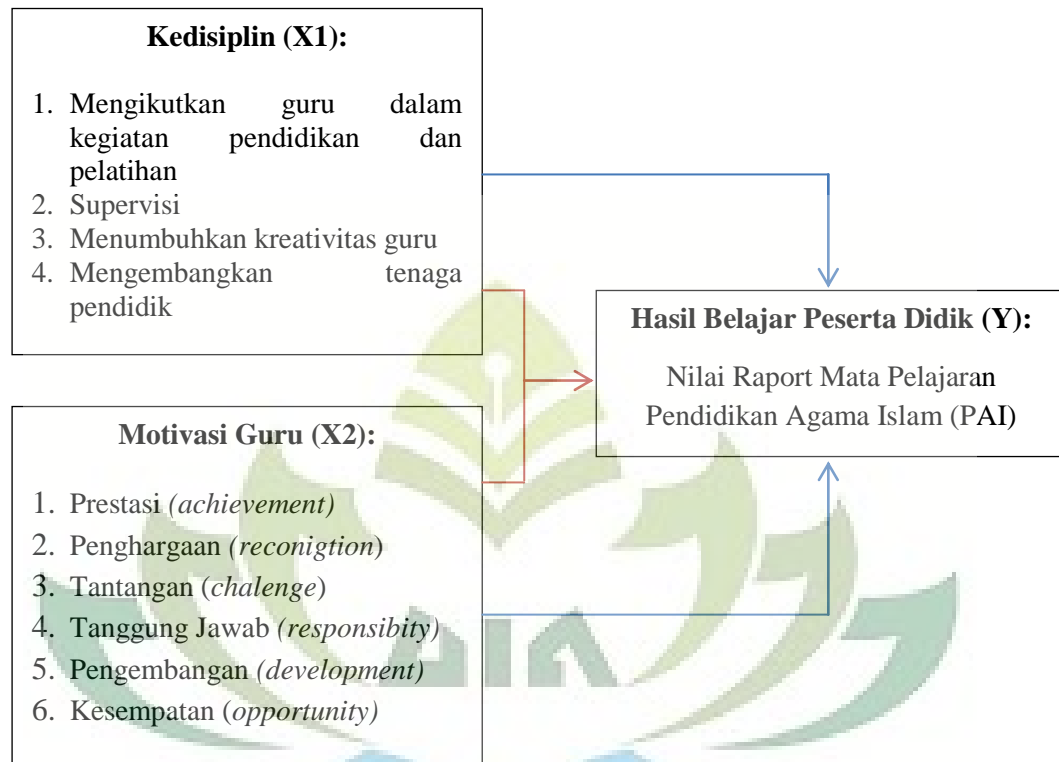
Salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan sekolah adalah meningkatkan kedisiplinan guru, untuk itu guru dituntut untuk dapat memberikan pendidikan dan layanan yang bermutu untuk menunjang segala kelancaran program dan aktivitas sekolah karena tidak dapat dirangkap oleh tenaga fungsional yang lain, maka guru seharusnya memiliki kedisiplinan yang tinggi yang sesuai dengan persyaratan. Kedisiplinan guru tersebut akan berpengaruh pada

pencapaian hasil belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan parameter apakah guru tersebut sudah mencerminkan guru yang profesional dan memiliki kedisiplinan yang tinggi.

Guru yang profesional memiliki kedisiplinan serta motivasi yang tinggi akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan tugasnya yang ditandai dengan keahlian yang dimiliki dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan. Mengingat peserta didik merupakan komponen penting yang bersentuhan langsung dengan kinerja guru dan maka persepsi siswa akan sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas dan kuantitas kerja para guru.

Selain kedisiplinan dan motivasi guru juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, motivasi adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan motif itulah yang mengarahkan perilaku, sikap, tindakan seseorang yang selalu di kaitkan dengan pencapaian tujuan pribadi masing-masing. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri guru yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, seorang guru mempunyai intelegensi yang cukup tinggi dan bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran. Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik guru maupun siswa bagi guru motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat dalam berbagai kegiatan pembelajaran sehingga siswa merasa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar, siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena dorongan motivasi.

Berdasarkan teori dan penjelasan yang sudah di kemukakan di atas maka dapat penulis gambarkan dalam kerangka pikir seperti di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 RADEN INTAN
 LAMPUNG

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Disiplin Guru

1. Pengertian Disiplin Kerja

Disiplin merupakan suatu sikap untuk bertindak sesuai dengan ketentuan atau norma yang berlaku dilingkungan organisasi, hal tersebut sejalan dengan pengertian disiplin yang dikemukakan oleh Yuwono bahwa disiplin merupakan sikap kejiwaan seseorang atau sekelompok yang senantiasa berkehendak mengikuti atau mematuhi keputusan yang telah ditetapkan¹⁷.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan suatu sikap kewajiban yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikuti atau mematuhi peraturan-peraturan standar yang berlaku dalam lingkungan organisasi. Selanjutnya pengertian disiplin menurut Nitisemino, yaitu kedisiplinan lebih dapat diartikan sebagai suatu sikap tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan pengaturan perusahaan baik tertulis maupun tidak.

Senada dengan Nitisemino menurut Moenir, disiplin merupakan:

Ketaatan yang bersifat impersonal, tidak memakai perasaan dan tidak memakai perhitungan pamrih atau kepentingan pribadi. Disiplin adalah satu-satunya jalan atau sarana untuk mempertahankan adanya eksistensi dari organisasi¹⁸.

¹⁷Yuwono, Teguh. 2005. *Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Pegawai Kejaksaan Tinggi D.I. Yogyakarta. Jurnal Review Bisnis Indonesia* Vol. 1. No. 1. h.89

¹⁸Moenir, A.S. *Pendekatan Manusia dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kpegawaian*. (Jakarta: Gunung Agung, 2007), h.47

Sedangkan pengertian disiplin kerja menurut Komarudin mengatakan yang dimaksud dengan disiplin kerja adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku dalam lingkungan kerja dan adanya sanksi¹⁹. menurut Siswanto menjelaskan pengertian disiplin kerja adalah:

Suatu sikap menghormati, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankan dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksi apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikannya kepadanya²⁰.

Selanjutnya Moenir menyebutkan bahwa disiplin kerja ditujukan terhadap aturan yang menyangkut disiplin waktu dan disiplin terhadap perbuatan dan tingkah laku sesuai dengan tata kerja. Disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting bagi suatu organisasi atau perusahaan dan mempertahankan atau melangsungkan kehidupannya hal ini disebabkan hanya dengan disiplin yang tinggi suatu organisasi dapat berhasil tinggi²¹. Hal ini sesuai dengan pendapat Widjaja dengan perkataan lain disiplin adalah unsur yang penting yang mempengaruhi hasil dalam organisasi tidak ada organisasi yang berhasil lebih tinggi tanpa melaksanakan disiplin dalam derajat yang lebih tinggi²².

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan disiplin adalah suatu alat atau sarana bagi suatu organisasi untuk mempertahankan eksistensinya, hal ini dikarenakan dengan disiplin yang tinggi, maka para pegawai atau bawahan akan mentaati semua peraturan-peraturan yang ada sehingga pelaksanaan

¹⁹ Komaruddin, Ahmad. *Dasar-Dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*. (Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.6

²⁰ Siswanto, Bedjo. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja, Rancangan Dalam Pendayagunaan dan Pengembangan Unsur Tenaga Kerja*. (Bandung: Sinar Baru, 2002), h.291.

²¹ Moenir, A.S. *Pendekatan Manusia dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kependidikan*. (Jakarta: Gunung Agung, 2007), h.183

²² Widjaja. A.W. 2006. *Administrasi Kependidikan*. (Jakarta: Rajawali, 2006), h.29.

pekerjaan dapat sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Menurut Moenir, disiplin menyangkut dua hal, yaitu:

- a. Disiplin terhadap waktu, yang artinya apabila sesuatu telah ditetapkan, misalnya dimulai jam 05.00 WIB (pagi) maka harus tepat jam 05.00 WIB (pagi). Contohnya adalah ketaatan pegawai terhadap peraturan mengenai jam kerja
- b. Disiplin terhadap perbuatan atau tingkah laku, artinya keharusan seseorang untuk mengikuti dengan ketat perbuatan atau langkah tertentu agar mencapai sesuatu sesuai dengan standar dalam hal ini adalah pelaksanaan pekerjaan yang sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, dalam arti dapat sesuai dengan ketepatan dengan penyelesaian pekerjaan mengikuti tata cara kerja yang berlaku dan sebagainya²³.

Sedangkan cara untuk mengukur tingkah disiplin para pegawai dikemukakan oleh Soejono adalah sebagai berikut:

Umumnya disiplin sejati terdapat apabila para pegawai datang ke kantor dan tepat waktunya, apabila mereka berpakaian serba baik pada tempat dan pekerjaannya, apabila mereka menggunakan bahan-bahan perlengkapan dengan hati-hati, apabila menghasilkan jumlah dan kualitas pekerjaan memuaskan dan mengikuti cara kerja yang ditentukan oleh kantor atau perusahaan, dan apabila mereka menyelesaikan pekerjaan dengan semangat yang lebih baik²⁴.

Namun, dalam kenyataan sehari-hari, ternyata banyak sekali penyimpangan-penyimpangan dan penyelewengan-penyelewengan terhadap peraturan-peraturan organisasi yang dilakukan oleh para pegawainya, sehingga perlu dibuat peraturan terhadap mereka yang melanggar peraturan. Pemberian hukuman atau sanksi ini bertujuan untuk memperbaiki atau mendidik dan memberi pelajaran kepada pegawai yang melanggar. Sanksi-sanksi tersebut menurut Siswanto adalah sebagai berikut:

²³ Moenir, A.S. *Pendekatan Manusia dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kpegawaian*. (Jakarta: Gunung Agung, 2007), h.178

²⁴ Soerjono Soekanto. 2000. *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2000), h.172.

1. Sanksi disiplin berat yang meliputi:
 - a. Demosi jabatan setingkat lebih rendah dari jaban sebelumnya
 - b. Pembebasan jabatan untuk dijadikan pegawai biasa bagi yang memegang jabatan
 - c. Pemutusan hubungan kerja dengan hormat dan permintaan sendiri
2. Sanksi disiplin sedang meliputi:
 - a. Penundaan konpensasi yang sebelumnya telah dicanangkan sebagaimana tenaga kerja lainnya
 - b. Penurunan upah sebesar satu kali upah yang biasanya diberikan, harian mingguan, atau bulanan
 - c. Penundaan program promosi bagi jabatan kerja yang bersangkutan pada jabatan
3. Sanksi disiplin ringan meliputi:
 - a. Teguran lisan kepada pegawai yang bersangkutan
 - b. Teguran tertulis
 - c. Pernyataan tidak puas secara tertulis²⁵.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa sanksi disiplin yang harus diterima oleh setiap individu ketika melanggar kedisiplinan dalam sebuah organisasi terdiri dari sanksi disiplin berat, sanksi disiplin sedang dan sanksi disiplin ringan, sesuai dengan tingkat kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh setiap individu.

2. Bentuk Disiplin Kerja

Menurut Magkunegaramengemukakan bahwa ada dua bentuk disiplin kerja, yaitu:

- a. Disiplin preventif
 Disiplin preventif adalah suatu upaya untuk menggerakkan pegawai mengikuti dan mematuhi pedoman kerja aturan-aturan yang telah digariskan oleh perusahaan. Tujuan dasarnya adalah untuk menggerakkan pegawai berdisiplin diri dengan cara preventif, pegawai dapat memelihara dirinya terhadap peraturan-peraturan perusahaan. Pemimpin perusahaan mempunyai tanggung jawab dalam membangun iklim organisasi dengan disiplin preventif. Begitu pula pegawai harus dan wajib mengetahui memahami semua pedoman kerja serta peraturan-peraturan yang ada dalam organisasi.

²⁵Siswanto, Bedjo. *Manajemen Tenaga Kerja, Rancangan Dalam Pendayagunaan dan Pengembangan Unsur Tenaga Kerja*. (Bandung: Sinar Baru, 2002), h.283.

Disiplin preventif merupakan suatu sistem yang berhubungan dengan kebutuhan kerja untuk semua bagian sistem yang ada dalam organisasi. Jika sistem organisasi baik, maka diharapkan akan lebih mudah menegakkan disiplin kerja.

b. Disiplin korektif

Disiplin korektif adalah suatu upaya menggerakkan pegawai dalam menyatukan suatu peraturan dan mengarahkan untuk tetap mematuhi peraturan sesuai dengan pedoman yang berlaku pada perusahaan²⁶.

Disiplin korektif, pegawai yang melanggar disiplin perlu diberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, tujuan pemberian sanksi adalah untuk memperbaiki pegawai pelanggar, memelihara peraturan yang berlaku dan memberikan pelajaran kepada pelanggar. Disiplin korektif memerlukan perhatian khusus dan proses prosedur yang seharusnya, hal ini sesuai dengan pendapat Davis yang mengemukakan bahwa:

Correctif discipline requires attention to due process, which means that procedures show concern for the rights of the employee involved. Major requirements for due process include the following: a) A presumption of innocence until reasonable proof of an employee's role in an offense is presented; b) The right to be heard and in some cases to be represented by another person; c) Discipline that is reasonable in relation to the offense involved. (Disiplin korektif membutuhkan perhatian atas proses hukum, yang berarti bahwa prosedur menunjukkan kepedulian terhadap hak-hak karyawan yang terlibat. persyaratan utama untuk proses yang meliputi: a) Sebuah presumption tidak bersalah sampai bukti yang wajar dari peran seorang karyawan dalam suatu pelanggaran disajikan, b) Hak untuk didengar dan dalam beberapa kasus untuk diwakili oleh orang lain; c) Disiplin yang adalah wajar dalam hubungannya dengan pelanggaran yang terlibat)²⁷.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa bahwa disiplin korektif memerlukan perhatian proses yang seharusnya, yang berarti bahwa prosedur harus menunjukkan pegawai yang bersangkutan benar-benar

²⁶ Mangkunegara, Prabu, Anwar. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2001), hal.129

²⁷ Davis, Keith. *Fundamental Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2005), h.367

terlibat. Keperluan proses yang seharusnya dimaksudkan itu adalah *pertama*, suatu prasangka tidak bersalah sampai pembuktian pegawai berperan dalam pelanggaran. *Kedua* hak untuk didengar dalam beberapa kasus terwakilkan oleh pegawai lain. *Ketiga*, disiplin itu dipertimbangkan dalam hubungannya dengan keterlibatan pelanggaran.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Guru

Menurut Singodimenjoyangmempengaruhi disiplin pegawai adalah:

a. Besar kecilnya pemberian kompensasi

Besar kecilnya kompensasi dapat mempengaruhi tegaknya disiplin, para karyawan akan mematuhi segala peraturan yang berlaku, bila ia merasa mendapat jaminan balas jasa yang setimpal dengan jerih payahnya yang telah dikorbankan untuk perusahaan.

b. Ada tidaknya keteladanan pimpinan dalam perusahaan

Keteladanan pimpinan sangat penting sekali, karena dalam lingkungan perusahaan, semua karyawan akan selalu memperhatikan bagaimana pimpinan dapat menegakkan disiplin dirinya dan bagaimana ia dapat mengendalikan dirinya sendiri ucapan, perbuatan dan sikap yang dapat merugikan aturan disiplin yang sudah ditetapkan.

c. Ada tidaknya aturan pasti yang dapat dijadikan pegangan

Pembinaan disiplin tidak akan dapat terlaksana dalam perusahaan, bila tidak ada aturan tertulis yang pasti untuk dapat dijadikan pegangan bersama.

d. Keberanian pimpinan dalam mengambil tindakan

Bila ada seseorang karyawan yang melanggar disiplin, maka perlu ada keberanian pimpinan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan pelanggaran yang dibuatnya.

e. Ada tidaknya pengawasan pimpinan

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan perlu ada pengawasan yang akan mengarahkan para karyawan agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan tepat dan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

f. Ada tidaknya perhatian kepada karyawan

Karyawan adalah manusia yang mempunyai perbedaan karakter antara yang satu dengan yang lain²⁸.

Menurut Singodimejomengatakan disiplin adalah sikap kesedian dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya. Disiplin karyawan yang baik akan mempercepat tujuan perusahaan, sedangkan disiplin yang merosot akan menjadi penghalang dan memperlambat pencapaian tujuan perusahaan disiplin sangat diperlukan baik individu yang bersangkutan maupun oleh organisasi²⁹.

Disiplin menunjukan suatu kondisi atau sikap hormat yang ada pada diri karyawan terhadap peraturan dan ketetapan perusahaan, bentuk disiplin yang baik akan tercermin pada suasana yaitu:

a. Tingginya rasa kepedulian karyawan terhadap pencapaian tujuan perusahaan

²⁸ Sutrisno, Edy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Kencana. 2011), h.86

²⁹ Singodimedjo. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.212

- b. Tingginya semangat dan gairah kerja dan inisiatif para karyawan dalam melakukan pekerjaan
- c. Besarnya rasa tanggung jawab para karyawan untuk melaksanakan tugas dengan sebaik baiknya
- d. Berkembangnya rasa memiliki dan rasa solidaritas yang tinggi dikalangan karyawan
- e. Meningkatnya efisiensi dan produktivitas kerja para karyawan³⁰.

Berdasarkan uraian di atas, kedisiplinan guru dan tenaga administrasi dapat disimpulkan sebagai Hasil yang dicapai oleh seseorang guru dan tenaga administrasi dalam melaksanakan tugas mengajar dan menjalankan program sekolah selama periode tertentu sesuai standar kompetensi dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut, dengan indikator: (a) Menguasai bahan ajar dan program sekolah, (b) kemampuan merencanakan kegiatan pembelajaran dan memberikan pelayanan pendidikan, (c) kemampuan mengelola dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, (d) kemampuan mengadakan evaluasi atau penilaian pembelajaran.

Dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan tenaga administrasi, guru dan tenaga administrasi dituntut untuk memiliki strategi khusus yang bisa memudahkan semua pihak dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu dalam usaha untuk meningkatkan kedisiplinan guru dan tenaga administrasi strategi yang harus digunakan oleh sekolah yaitu:³¹

³⁰ Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Bumi Akzara, 2011), h.230.

³¹ Danim, Sudarman. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. (Penerbit Rineka Cipta, 2002), h.46-49.

a. Mengikutkan guru dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan

Program tersebut di tujukan kepada guru agar mampu merespon perubahan dan tuntutan perkembangan IPTEK dan kemajuan kemasyarakatan, termasuk perubahan sistem pendidikan dan pembelajaran secara mikro. pendidikan dan pelatihan guru terdiri dari dua jenis, yaitu:

- 1) Pendidikan prajabatan (*preservice education*), adalah pendidikan persiapan mahasiswa untuk meniti karir dalam bidang pendidikan dan pengajaran
- 2) Pendidikan dalam jabatan (*interservice education*), pendidikan dalam jabatan merupakan salah satu aktivitas untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru, baik secara pribadi, sosial, maupun profesionalnya. Praksisnya merupakan aktivitas pendidikan, pelatihan dan pengembangan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan staf, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan tuntutan masyarakat.

Kegiatan dalam jabatan antara lain berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada guru dan tenaga administrasi untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan secara teratur, musyawarah guru dan kelompok kerja guru, diskusi seminar lokakarya dan penyediaan sumber belajar.

b. Memotivasi guru

Pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan dengan melalui orang lain atau karyawan, mereka diharapkan mempunyai kemampuan untuk memotivasi para karyawan.dengan memahami apa yang

menjadi kebutuhan mereka dan berusaha untuk menyiapkan alat-alat pemenuhan kebutuhan para karyawan maka seorang pemimpin akan dapat mendorong para karyawannya untuk bekerja lebih giat.

Selanjutnya Swasto menjelaskan bahwa motivasi adalah suatu keadaan psikologik tertentu dalam diri seseorang yang muncul oleh karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari motivasi ini kemudian timbul tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan tadi³². Dalam hal ini motivasi diberikan kepada para guru dan tenaga administrasi agar terus meningkatkan kedisiplinan kinerjanya sebagai pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga nantinya dapat menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang berprestasi.

c. Penataran dan lokakarya

Pelaksanakan penataran dan lokakarya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat dilakukan oleh sekelompok guru yang mempunyai maksud sama, pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengundang seorang atau beberapa orang pakar sebagai narasumber.

Menurut Menurut Swasto Dinas Pendidikan Nasional melaksanakan kegiatan penataran tenaga kependidikan, khususnya guru tenaga administrasi, dengan menggunakan tiga model penataran, yaitu:³³

³² Siswanto, Bedjo. *Manajemen Tenaga Kerja, Rancangan Dalam Pendayagunaan dan Pengembangan Unsur Tenaga Kerja*. (Bandung: Sinar Baru, 2002), h.71

³³ Swasto. B. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*: (Edisi Kedua. Yogyakarta: STIE YKPN, 2006), h.48

- a. Model A, adalah pola penataran guru SMP dan SMU yang berada di kota-kota yang instruktur maupun pesertanya berada di satu lokasi.
- b. Model B, adalah pola penataran untuk guru dan tenaga administrasi di kota kabupaten yang para instruktur nya harus datang ke kabupaten untuk menatar
- c. Model C, adalah pola penataran untuk guru dan tenaga administrasi yang bertugas di daerah terpencil, yang didatangkan ke kota provinsi dengan fasilitas pondokan.

Sehingga dengan demikian, para guru dan tenaga administrasi tidak hanya memperoleh bekal-bekal pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar dan pengelolaan program sekolah secara optimal. Untuk mengetahui penambahan atau peningkatan pengetahuan pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi atas kemampuan dan keterampilan hasil pelaksanaan lokakarya.

d. Supervisi

Menurut Mufidah supervisi dilakukan dengan tujuan memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa serta meningkatkan kualitas pengelolaan program-program sekolah oleh tenaga administrasi agar mampu memberikan pelayanan pendidikan secara optimal, sehingga untuk gurudan tenaga administrasi bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar

dan pengelolaan program sekolah tapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru dan tenaga administrasi.³⁴

Pelaksanaan supervisi dapat dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang sama-sama ingin meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan pengelolaan program sekolah, mereka secara bergantian melakukan pengamatan terhadap berbagai tingkah laku masing-masing pada saat melaksanakan proses belajar mengajar dan pelaksanaan pengelolaan program sekolah. Sebelum pelaksanaan pengamatan, terlebih dahulu dibicarakan bentuk-bentuk tingkah laku apa yang menjadi fokus pengamatan, dan secara bersama disusun panduannya. Berdasarkan panduan itu, dilakukan pengamatan untuk melihat di mana letak kelemahan-kelemahannya setelah masing-masing mengetahui kelemahan diri sendiri, hal itu dijadikan dasar upaya untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kemampuan.

e. Menumbuhkan kreativitas guru

Para guru dipandang sebagai orang yang paling mengetahui kondisi belajar dan pelaksanaan program sekolah, juga permasalahan belajar dan permasalahan program sekolah yang dihadapi oleh para peserta didik dan sekolahnya. Guru yang kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar dan program sekolah mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dan pelaksanaan program sekolah dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar peserta didik dan sekolah.

³⁴ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h.16

Kreatifitas yang demikian, memungkinkan guru dan tenaga administrasi yang bersangkutan menemukan bentuk-bentuk mengajar dan ketata usahaan yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, rangsangan, dorongan, pelayanan dan arahan agar peserta didik dapat belajar secara efektif sehingga tingkat kelulusan nilai semakin meningkat.

f. Mengembangkan tenaga pendidik

Tenaga atau sumber daya yang telah diperoleh suatu organisasi, perlu pengembangan sampai pada taraf tertentu sesuai dengan pengembangan organisasi itu, pengembangan sumber daya ini penting searah dengan pengembangan organisasi. Pengembangan sumber daya manusia, dalam hal ini tenaga kependidikan dan pendidik dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Secara makro, adalah suatu proses peningkatan kualitas atau kemampuan manusia dalam rangka mencapai suatu tujuan pembangunan bangsa
- 2) Secara mikro, adalah suatu proses perencanaan pendidikan, pelatihan dan pengolahan tenaga atau karyawan untuk mencapai suatu hasil optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa untuk menciptakan guru yang berdisiplin tinggi maka sekolah harus melakukan usaha seperti mengikutkan guru dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan, memotivasi guru, penataran dan lokakarya, supervisi, menumbuhkan kreativitas guru dan mengembangkan tenaga pendidik, semua usaha tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan dan komprehensif agar kedisiplinan bisa berjalan optimal.

B. Motivasi Guru

1. Pengertian Motivasi

Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya potensi bawahan agar mau bekerja secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah di tentukan. Motivasi terdiri dari kata yaitu motivasi berasal dari kata dasar motif, yang mempunyai arti suatu perangsang, keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang. Motivasi adalah pemberian daya penggerak menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama dengan efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.³⁵ Motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang di kondisikan oleh kemampuan upaya itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individual. Kebutuhan terjadi apabila tidak ada keseimbangan antara apa yang di miliki dan apa yang di harapkan, dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan dan pencapaian tujuan dan tujuan adalah sasaran atau hal yang ingin dicapai oleh seseorang/individu.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat di kembangkan oleh kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan imbalan non moneter yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau secara negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang di hadapi orang yang bersangkutan.

2. Teori-Teori Motivasi

³⁵ Hasibuan, M. *Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.33

³⁶ Robbin S.P. *Perilaku Organisasi* edisi Indonesia. (Jakarta: PT. Indeks Kelompok , Gramedia, 2007), h.51

Teori-teori motivasi banyak lahir dari pendekatan-pendekatan yang berbeda-beda, hal ini terjadi karena yang di pelajari adalah perilaku manusia yang kompleks. Jadi teori-teori ini bagi organisasi dalam memahami karyawannya untuk melakukan sesuatu.

a. Teori motivasi 2 faktor atau teori iklim sehat oleh Herzberg

Teori motivasi terbagi dalam 2 faktor ekstrinsik dan intrinsik yang mempengaruhi seseorang bekerja, yang termasuk dalam faktor ekstrinsik yaitu (*higienes*) hubungan interpersonal antara atasan dan bawahan, tehnik supervisi, kondisi kerja dan kehidupan pribadi. Sedangkan faktor instrinsik (*motivator*) adalah faktor yang kehadirannya dapat menimbulkan kepuasan kerja dan meningkatkan prestasi atau hasil kerja individu.³⁷ Motivasi seseorang akan di tentukan motivatornya, yang meliputi, prestasi (*achievement*), penghargaan (*reconigtion*), tantangan (*challenge*), tanggung Jawab (*responsibility*), pengembangan (*development*) dan kesempatan (*opportunity*).³⁸

Faktor-faktor motivator meliputi prestasi, pengakuan, tanggung jawab, kemajuan pekerjaan, dan kemudian kemungkinan berkembang

- 1) Prestasi (*achievement*). adalah kebutuhan untuk memperoleh prestasi dibidang pekerjaan yang di tangani. Seseorang yang memiliki keinginan berprestasi sebagai kebutuhan “*need*” dapat mendorongnya mencapai sasaran.
- 2) Penghargaan (*reconigtion*) adalah kebutuhan untuk memperoleh pengakuan dari pimpinan atas hasil karya yang telah di capai
- 3) Tanggung jawab (*responsibility*) adalah kebutuhan untuk memperoleh peningkatan karir (jabatan)

³⁷ Herzberg, F., B. Mausner dan B. Sniderman., *The motivation to work*, (McGraw-Hill, 2008), h.110

³⁸ Siswanto, B. Satrohadiwiryo. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administrasi dan Operasional*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h.66.

- 4) Pengembangan (*development*) adalah kebutuhan untuk memperoleh peningkatan karier (jabatan).
- 5) Kesempatan (*opportunity*) adalah kebutuhan untuk memperoleh peningkatan karier.³⁹

Kebutuhan Maslow menjadi kebutuhan tingkat rendah (fisiologis, rasa aman, dan sosial) dan kebutuhan tingkat tinggi (penghargaan dan aktualisasi diri), cara terbaik untuk memotivasi seseorang adalah dengan memenuhi tingkat tingginya.⁴⁰

b. Teori motivasi prestasi David Mc

Teori ini berpendapat bahwa karyawan mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan di gunakan tergantung pada kekuatan dorongan yaitu:

- 1) Kekuatan Motif dan kekuatan dasar yang terlibat
- 2) Harapan dan Keberhasilannya
- 3) Nilai Insentif yang terletak pada tujuan.

Menurut Mc. Callend kebutuhan manusia yang dapat memotifasi gairah kerja di kelompokan menjadi tiga yaitu:

- 1) Kebutuhan akan prestasi, karyawan akan antusias untuk berprestasi tinggi, asalkan kemungkinan untuk hal itu diberi kesempatan. Seseorang, menyadari bahwa dengan hanya mencapai prestasi kerja akan mendapat pendapatan yang besar, dengan pendapatan yang besar ia dapat memenuhi kebutuhannya

³⁹Herzberg, F., B. Mausner dan B. Sniderman., *The motivation to work*, (McGraw-Hill, 2008), h.104

⁴⁰*Ibid*, h.90

- 2) Kebutuhan akan aktualisasi seseorang, karena kebutuhan aktualisasi akan memotivasi dan mengembangkan diri serta memanfaatkan semua energinya
- 3) Kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan ini merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seorang karyawan. ego manusia yang ingin berkuasa lebih dari manusia lainnya akan menimbulkan persaingan ini oleh menejer di tumbuhkan secara sehat dalam memotivasi bawahannya supaya termotivasi untuk bekerja lebih giat.⁴¹

Teori yang di capai Mc. Clelland gaji/upah penting sebagai suatu sumber umpan balik kinerja untuk kelompok karyawan yang berprestasi tinggi (*high achives*) sehingga ia dapat bersikap atraktif. Bagi orang-orang yang memiliki kebutuhan tinggi akan afiliasi, apabila hal tersebut di berikan sebagai bonus kelompok dan sangat di nilai tinggi oleh orang-orang yang memiliki kebutuhan tinggi akan kekuasaan, sebagai alat untuk membeli prestise atau mengendalikan pihak lain.⁴²

Bedasarkan pada dua teori diatas, maka pada penelitian ini yang sesuai adalah teori dua faktor Hezberg, untuk yang motivator karena Hezberg mengemukakan bahwa cara terbaik untuk memotifasi seseorang adalah dengan memenuhi kebutuhan tingkat tingginya. Hezberg mengatakan bahwa memberikan seseorang kenaikan gaji atau kondisi kerja yang baik tidak dapat memotifasinya karena kebutuhan tingkat rendah dapat di penuhi secara cepat. Implikasi teori ini ialah bahwa seorang pekerja mempunyai

⁴¹ Winardi. *Motivasi dan Permotivasion Dalam Manajemen*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), h.144

⁴² *Ibid*, h.64

persepsi berkarya tidak hanya sekedar mencari nafkah, akan tetapi sebagai wahana untuk memuaskan kepentingan dan kebutuhannya, bagaimanapun kebutuhan itu di kategorisasikan. Indikator dalam penelitian ini meliputi: (1) kebutuhan akan prestasi. (2) kebutuhan akan pengakuan. (3) tanggung jawab dan (4) kebutuhan untuk berkembang/kemajuan.⁴³

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Guru

Faktor faktor yang mempengaruhi motivasi guru adalah sebagai berikut:

a. Faktor motivator

Seperti yang telah dijelaskan diatas faktor motivator ini mencakup isi dari pekerjaan dan merupakan faktor instrinsik dari pekerjaan itu sendiri.⁴⁴

1) Tanggung jawab (*responsibility*)

Besar kecilnya tanggung jawab yang dirasakan dan di berikan kepada seorang tenaga kerja.

2) Kemajuan (*advecement*)

Besar kecilnya kemungkinan tenaga kerja dapat maju dalam pekerjaannya.

3) Pekerjaan itu sendiri

Besar kecilnya tantangan yang dirasakan tenaga kerja dari pekerjaannya.

4) Capaian atau prestasi (*achievement*)

Besar kecilnya kemungkinan tenaga kerja mencapai prestasi kerja yang tinggi.

5) Pengakuan (*recognition*)

Besar kecilnya pengakuan yang diberikan kepada tenaga kerja atas unjuk kerjanya.

b. Faktor Higiene

Merupakan faktor ekstrintik yang berkaitan dengan konteks dari pekerjaan meliputi

1) Adminidtrasi dan kebijakan perusahaan, derajat kesesuaian yang dirasakan tenaga kerja dari semua kebijakan peraturan yang berlaku dalam perusahaan.

⁴³ Herzberg, F., B. Mausner dan B. Sniderman., *The motivation to work*, (McGraw-Hill, 2008), h.39

⁴⁴ Winkel W.S. *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h.44

- 2) Gaji, derajat kewajaran dari gaji yang diterima sebagai imbalan dalam pekerjaannya.
- 3) Hubungan antar pribadi derajat kesesuaian yang dirasakan dalam berinteraksi dengan tenaga kerja lainnya.
- 4) Kondisi kerja, derajat kesesuaian kondisi kerja dengan proses pelaksanaan tugas dan pekerjaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini peneliti memilih faktor intrinsik dari pekerjaan itu sendiri hal itu dikarenakan peneliti ingin melihat kinerja guru dalam semua kegiatan pembelajaran, di mana faktor tersebut meliputi tanggung jawab (*responsibility*), kemajuan (*advecement*), pekerjaan itu sendiri, capaian atau prestasi (*achievment*) dan pengakuan (*recognition*).

C. Hasil Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan. Sedangkan pengertian belajar menurut Nasution adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat syaraf, penambahan ilmu pengetahuan, belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.⁴⁵ Menurut Purwanto, mengatakan bahwa belajar adalah tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman yang telah dilalui, jadi belajar akan membawa perubahan-perubahan pada individu baik fisik maupun psikis, perubahan

⁴⁵ Nasution, Hamzah, Amir. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h.85.

tersebut akan nampak tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan saja, tetapi juga berkaitan dengan percakapan, keterampilan dan sikapnya.⁴⁶

Menurut Slamet belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁷ Sedangkan menurut Suryabrata menyatakan bahwa hasil belajar adalah salah satu sumber informasi yang terpenting dalam pengambilan keputusan pendidik, pengukurannya diperoleh dari tes hasil belajar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai akademik.⁴⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa hasil belajar siswa adalah hasil yang dicapai atau diperoleh oleh siswa yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap berkat pengalaman dan latihan yang telah dilalui oleh individu. Menurut Purwanto memberikan pengertian hasil belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.⁴⁹ Selanjutnya menurut Winkel, mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.⁵⁰

⁴⁶ Purwanto, Ngalin. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.85

⁴⁷ Slamet. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.5.

⁴⁸ Suryabrata, S. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h.83.

⁴⁹ Purwanto, Ngalin. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.85

⁵⁰ Winkel. *Motivasi Dalam Pemotivasian Pendidikan*. (Jakarta: PT.Grasindo, 2004), h.226

Sehingga dengan demikian hasil belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari sesuatu materi pelajaran biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi, hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara singkat, terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.⁵¹

a. Faktor intern

4) Kematangan fisik dan mental

Pendidikan akan diterima dengan baik jika muatan pendidikan yang diberikan tersebut sesuai dengan tingkat kematangan fisik dan mental seseorang. Jika suatu pendidikan diberikan secara paksa dengan tidak memperhatikan faktor kematangan fisik dan psikis, maka pendidikan tersebut dipastikan tidak akan memperoleh keberhasilan, bahkan mungkin akan memberikan gangguan pada pertumbuhan dan

⁵¹ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.2

perkembangan anak. Kematangan psikis ini juga termasuk kondisi kejiwaan ketika itu, misalnya gelisah, cemas, depresi, stres dan sebagainya.

5) Kecerdasan atau intelegensi

Kecerdasan atau intelegensi adalah kapasitas umum dari seseorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan yang baru, atau keadaan rohaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problem-problem dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan, setiap manusia mempunyai tingkat intelegensi yang berbeda-beda.

6) Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan sangat mempengaruhi sikap dan tindakannya sehari-hari, tingkat kecakapan dan keterampilan yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi kualitas hasil yang diperoleh dari sesuatu yang telah dikerjakannya. Berkaitan dengan hal ini, maka tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang siswa akan sangat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa tersebut.

7) Minat dan motivasi

Motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga yang memberikan dorongan kepada kegiatan murid. Minat adalah ketertarikan pada sesuatu yang mampu melahirkan dan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu guna mendapatkannya. Minat dan motivasi merupakan dua hal yang sangat penting dalam perolehan hasil belajar, karena dua hal ini

merupakan sumber kekuatanyang akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna meningkatkan hasil belajarnya.

8) Karakteristik pribadi

Manusia merupakan makhluk yang memiliki perbedaan karakteristik satu sama lain, terdapat manusia yang mempunyai karakteristik yang baik, misalnya bersifat rajin, suka bekerja keras, ulet, disiplin dan sebagainya, di sisi lain, terdapat juga manusia yang memiliki karakteristik yang tidak baik, misalnya bersifat malas, lebih suka mengharapkan bantuan orang lain, tidak disiplin, pemarah dan sebagainya. Berkaitan dengan hasil belajar, maka seorang siswa dengan karakteristik yang rajin, disiplin, ulet dan suka bekerja keras, mereka cenderung akan mempunyai hasil belajar yang bagus. Sebaliknya jika seorang siswa mempunyai karakteristik yang malas, lebih suka mengharapkan bantuan orang lain dan tidak disiplin, maka hasil belajar mereka tentunya akan rendah.

b. Faktor ekstern

Beberapa hal yang termasuk faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, guru, sarana dan prasarana pendidikan serta lingkungan sekitar. Secara terperinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Keluarga

Keluarga merupakan unit kelompok sosial yang relatif kecil, bersifat permanen dan merupakan penyusun utama terbentuknya masyarakat luas. Jika dalam sebuah keluarga mempunyai hubungan yang harmonis, maka akan terbentuk anggota keluarga yang mempunyai karakteristik pribadi yang baik. Namun jika sebuah keluarga berjalan secara tidak harmonis, maka karakteristik pribadi anggotanya tidak akan terbentuk secara baik. Sering dijumpai, anak didik yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis (*brokenhome*) mempunyai hasil belajar yang jelek. Sebaliknya sering dijumpai pula anak didik yang berasal dari keluarga yang harmonis, yang dicirikan dengan adanya ketauladanan dari orang tua, aplikasi kehidupan beragama yang bagus dan sebagainya, mereka cenderung mempunyai hasil belajar yang baik.

2) Guru

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses belajar mengajar. Guru bertindak sebagai subyek pembelajaran, yang bertugas menjelaskan dan mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Mengingat tugas ini, maka apapun yang berkaitan dengan guru bisa mempengaruhi tingkat hasil dan tumbuh kembang anak. Terdapat dua hal utama terkait dengan faktor guru yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa, yaitu:

- a) Metode pembelajaran yang diterapkan
- b) Aspek ketauladanan

3) Sarana dan prasarana pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting yang dibutuhkan bagi keberlangsungan proses belajar mengajar. Contoh sarana dan prasarana pendidikan adalah ruang kelas, papan tulis, kursi dan meja siswa serta guru, perpustakaan, peralatan administrasi kantor dan sebagainya. Berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan ini, terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) Aspek kualitas
- b) Aspek kuantitas.

4) Lingkungan sekitar

Disadari ataupun tidak, lingkungan sekitar merupakan faktor yang juga ikut berpengaruh terhadap tingkat perolehan hasil belajar siswa, karena lingkungan sekitar merupakan faktor yang ikut membentuk karakter dan pribadi siswa. Jika seorang siswa tinggal di lingkungan yang buruk dengan masyarakat yang tidak memperhatikan aspek kesopanan atau etika, keagamaan, dan tidak berpendidikan, maka siswa tersebut juga akan terdorong memiliki sifat yang sama dan tentunya hal ini akan berpengaruh negatif pada tingkat hasil belajarnya. Sebaliknya jika seorang siswa hidup di lingkungan yang baik dengan masyarakat yang agamis, sopan santun dan berpendidikan, maka siswa tersebut cenderung akan terdorong memiliki sifat yang sama dan hal ini akan berpengaruh positif pada tingkat hasil belajarnya. Menurut Suryabrata menyatakan

bahwa belajar sebagai proses atau aktivitas dipengaruhi oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi:⁵²

- a) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar yang terbagi lagi menjadi faktor nonsosial dan faktor sosial. Faktor non sosial contohnya kebisingan dan keramaian, keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, ataupun malam), tempat (letaknya, gedungnya), alat-alat yang dipakai untuk belajar atau sarana pendidikan dan sebagainya. Sedangkan faktor sosial yang mempengaruhi hasil belajar contohnya kehadiran orang lain ketika sedang berlangsung ujian, percakapan anak lain di samping kelas, dan sebagainya. Faktor sosial ini umumnya mengganggu proses belajar karena menurunkan daya konsentrasi
- b) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, digolongkan menjadi faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis meliputi kecukupan nutrisi atau makanan, kondisi kesehatan tubuh, dan fungsi panca indera. Sedangkan faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar meliputi perhatian/konsentrasi, pengamatan, tanggapan, ingatan, perasaan dan motivasi.

Jadi, keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor itu terdiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam

⁵²Suryabrata, S. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h.113

belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran variatif yang dikembangkan guru. Suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju. Selain itu, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin, yang kondusif bagi kegiatan kompetisi siswa dalam pembelajaran. Pola kehidupan positif adalah melihat perubahan itu sebagai sesuatu yang harus diterima dan dihadapi di dalamnya ada hal-hal yang dapat dianggap sebagai sesuatu yang baik, memberi kemudahan dan kenyamanan serta peningkatan martabat hidup manusia. Manusia juga melihat adanya tantangan dan peluang bagi kemajuan hidup manusia oleh sebab itu, manusia membangun dan melengkapi diri dengan memperkuat keimanan, mental, budaya, disiplin, keterampilan dan pengetahuan dengan demikian, manusia mampu bertahan dan menghadapi gelombang perubahan yang cepat tersebut.

Sementara pola kehidupan negatif adalah melihat perubahan itu sebagai ancaman yang membahayakan kehidupan. Menutupi diri terhadap perubahan akan tertinggal dan terbelakang pada sisi lain, tanpa membekali diri secara positif seperti di atas, manusia ikut arus dan menikmati perubahan yang terjadi akan tetapi, hal itu membawa dampak negatif dalam sikap dan perilaku serta kehampaan batiniahnya.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama, ini berarti bahwa

keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁵³ Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien, sebagaimana yang terdapat dalam Surat Al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir, (Q.S. Al-Maidah ayat 67)

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong

⁵³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 61.

oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) karena itu, pembelajaran berupayamenjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yangtepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik. Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus dimutakhirkan sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat, implikasinya jika masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.⁵⁴

Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang

⁵⁴Siti Kusriani, dkk. *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), h. 137.

mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Pembelajaran merupakan perbuatan yang kompleks. Artinya, kegiatan pembelajaran melibatkan banyak komponen faktor yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya membutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijak.

Kurikulum PAI 2013 sebagaimana dikutip oleh Ramayulisdisebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, beakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵⁵ Menurut Zakiyah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan dari GBPP Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Esensi dari

⁵⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), h.21.

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, h. 130.

pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.⁵⁷ Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam
- d. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia

⁵⁷ Muhaimin, dkk. *op.cit.* h. 75-76.

lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama Muslim) atau yang tidakseagama (hubungan dengan non Muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwawhathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).⁵⁸

2. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin disebutkan bahwa secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁹ Sehingga dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT sebenarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, yang menurut istilah marimba disebut terbentuknya kepribadian muslim. Berdasarkan tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam

⁵⁸*Ibid.*, h. 76.

⁵⁹*Ibid.*, h. 78.

- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam
- d. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usahamembentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurikulum 1999, tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) tersebut lebih dipersingkat lagi, yaituagar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.⁶⁰ Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) ini mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami

⁶⁰*Ibid.*, h. 78-79.

oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasi dalam dirinya, dengan demikian akan terbentuk manusia Muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Peraturan Menteri (PERMEN) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi/Kompetensi Dasar menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMK/MA bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkan, mengembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan

secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁶¹

Berbicara Pendidikan Agama Islam (PAI), baik maknanya maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup didunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.⁶²

3. Tahap-Tahap Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

a. Tahap perencanaan

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang, perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah

⁶¹Permen No. 22 Tahun 2006, tentang *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 81.

⁶² Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, h. 136.

perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan, guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.⁶³ Dalam konteks desentralisasi pendidikan sering perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional, dan global.

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai dengan evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.⁶⁴ Agama Islam sebagai bidang studi, sebenarnya dapat diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya harus dikatakan memang ada sedikit perbedaannya dengan bidang studi lain, perbedaan itu ialah adanya bagian-bagian yang sangat sulit diajarkan dan sangat sulit dievaluasi.

⁶³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2014* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 93.

⁶⁴Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 112.

Jadi, perbedaan itu hanyalah perbedaan gradual, bukan perbedaan esensial. Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar:

- 1) Memahami tujuan pendidikan
- 2) Menguasai bahan ajar
- 3) Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran
- 4) Memahami prinsip-prinsip mengajar
- 5) Memahami metode-metode mengajar
- 6) Memahami teori-teori belajar
- 7) Memahami beberapa model pengajaran yang penting
- 8) Memahami prinsip-prinsip evaluasi
- 9) Memahami langkah-langkah membuat lesson plan.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis hari efektif dan analisis program pembelajaran

Untuk mengawali kegiatan penyusunan program pembelajaran, seorang guru perlu membuat analisis hari efektif selama satu semester dari hasil analisis hari efektif akan diketahui jumlah hari efektif dan hari libur tiap pekan atau tiap bulan sehingga memudahkan penyusunan program pembelajaran selama satu semester. Dasar pembuatan analisis hari efektif adalah kalender pendidikan dan kalender umum.

- 2) Membuat program tahunan, program semester dan program tagihan

Program tahunan

Penyusunan program pembelajaran selama tahun pelajaran dimaksudkan agar keutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topik pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam dua semester tetap terjaga.

Program semester

Penyusunan program semester didasarkan pada hasil analisis hari efektif dan

program pembelajaran tahunan.

Program tagihan

Sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, tagihan merupakan tuntutan kegiatan yang harus dilakukan atau ditampilkan siswa. Jenis tagihan dapat berbentuk ujian lisan, tulis dan penampilan yang berupa kuis, tes lisan, tugas individu, tugas kelompok, unjuk kerja, praktek, penampilan, dan portofolio.

3) Menyusun silabus

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standart kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standart kompetensi dan kompetensi dasar.

4) Menyusun rencana pembelajaran

Seperti penyusunan silabus, rencana pembelajaran sebaiknya disusun oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Rencana

pembelajaran bersifat khusus dan kondisional, dimana setiap sekolah tidak sama kondisi siswa dan sarana prasarana sumber belajarnya karena itu, penyusunan rencana pembelajaran didasarkan pada silabus dan kondisi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai harapan.

5) Penilaian pembelajaran.

Penilaian merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran prinsip penilaian antara lain valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.⁶⁵

Kegiatan yang harus dilakukan perancang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengikuti model Kemp adalah sebagai berikut:

- 1) Perkiraan kebutuhan PAI (*learning needs*) untuk merancang program pembelajaran nyatakan tujuan, kendala dan prioritas yang harus dipelajari
- 2) Pilih dan tetapkan pokok bahasan atau tugas-tugas pembelajaran PAI untuk dilaksanakan dan tujuan umum PAI yang akan dicapai
- 3) Teliti dan identifikasi karakteristik peserta didik yang perlu mendapat perhatian selama perencanaan pengembangan pembelajaran PAI
- 4) Tentukan isi pembelajaran PAI dan uraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan PAI

⁶⁵ Siti Kusriani, dkk. *op.cit.*, h. 139-148.

- 5) Nyatakan tugas khusus belajar PAI yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas
- 6) Rancanglah kegiatan-kegiatan belajar mengajar PAI untuk mencapai tujuan PAI yang sudah dinyatakan
- 7) Pilihlah sejumlah media untuk mendukung kegiatan pengajaran PAI
- 8) Rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan ajar PAI
- 9) Kembangkan alat evaluasi hasil belajar PAI dan hasil program pengajaran PAI
- 10) Lakukan uji awal kepada peserta didik untuk mempelajari produk pembelajaran PAI yang anda kembangkan.⁶⁶

b. Tahap pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media. Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah:

- 1) Aspek pendekatan dalam pembelajaran

⁶⁶Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 223-224.

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh konsepsi, wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan secara serempak. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan.

2) Aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi, untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru murid di kelas dapat terwujud. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam tindakan prosedural, kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran dengan perkataan lain, taktik pembelajaran adalah kiat-kiat teknis yang bersifat prosedural dari suatu tindakan guru dan siswa dalam pembelajaran aktual di kelas.

3) Aspek metode dan teknik dalam pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk serangkaian interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya, interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi, dan lain-lain. Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran.

4) Prosedur pembelajaran

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang terbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru atau tenaga pendidik harus selalu memperhatikan beberapa aspek antara lain aspek pendekatan dalam

pembelajaran, aspek strategi dan taktik dalam pembelajaran, aspek metode dan teknik dalam pembelajaran dan prosedur pembelajaran hal itu harus dilaksanakan secara sistematis dan masif agar semua perencanaan pembelajaran yang sudah disusun berjalan dengan optimal.

c. Tahap Evaluasi

Hakikatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

- 1) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan
- 2) Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkatbaik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjanganantara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.⁶⁷ Tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atasproses pembelajaran yang telah dilakukan, evaluasi adalah alat untukmengukur ketercapaian tujuan. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alatukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan danpengembangannya adalah tujuan pembelajaran. Peranan evaluasikebijaksanaan dalam kurikulum khususnya pendidikan umumnya minimalberkenaan dengan tiga hal, yaitu evaluasi sebagai

⁶⁷Mulyasa,E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 169.

moral *judgement*, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan konsensus nilai.⁶⁸

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, Moekijat yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan teknik evaluasi belajar pengetahuan, ketrampilan dan sikap sebagai berikut:

(1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan, (2) Evaluasi belajar ketrampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis ketrampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri, (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, dan skala deferensial sematik (SDS).⁶⁹

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:

- 1) Memiliki *validitas* (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji)
- 2) Mempunyai *reabilitas* (keajegan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama)
- 3) Menunjukkan *objektivitas* (dapat mengukur apa yang sedang diukur, disamping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes)
- 4) Pelaksanaan evaluasi harus *efisien dan praktis*.⁷⁰

⁶⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 179.

⁶⁹E. Mulyasa, *op.cit.*, h. 223.

⁷⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit.*, h. 171.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara objektif, efisien dan efektif hal itu bertujuan agar permasalahan dalam setiap kegiatan pembelajaran dapat diketahui dengan komprehensif, selain itu dengan adanya evaluasi secara berkesinambungan maka pembelajaran akan lebih optimal serta dapat berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran.

4. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik pada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga

Dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.⁷¹

Melalui proses belajar-mengajar pendidikan agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, dimana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi

⁷¹*Ibid.*, h. 134.

relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkahtaku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah ke tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pada pendidikan agama di samping pendidikan agama disampaikan secara *empiric problematic*, juga disampaikan dengan pola *homeostatika*, yaitu keselarasan antara akal kecerdasan dan perasaan yang melahirkan perilaku *akhlaqul karimah* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola ini menuntut upaya lebih menekankan pada faktor kemampuan berfikir dan berperasaan moralis yang merentang ke arah Tuhannya, dan ke arah masyarakatnya, dimana iman dan takwa menjadi rujukannya.

- b. Penanaman nilai, pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat⁷²

Sering terjadi kesalahpahaman di antara kita karena menganggap bahwa pendidikan agama Islam hanya memuat pelajaran yang berkaitan dengan akhirat atau kehidupan setelah mati. Bahkan ada yang berlebihan kesalahannya karena menganggap bahwa madrasah hanya mendidik anak untuk siap meninggal dunia dengan konsekuensi negatif, anggapan seperti itu adalah salah, yang benar adalah bahwa madrasah atau lebih umum lagi pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk memberi bekal siswa dalam mengarungi kehidupan di dunia yang hasilnya nanti mempunyai konsekuensi di akhirat. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 201, yang berbunyi:

⁷²*Ibid.*, h. 134.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
 الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

*Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*⁷³

- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.⁷⁴ Dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi, pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵ Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa,

⁷³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 31.

⁷⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, h. 134.

⁷⁵ *Ibid.*, h. 134.

tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkalkan hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menjadi manusia Indonesia seutuhnya.⁷⁶ Maksudnya adalah bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan Pendidikan Agama Islam menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Untuk itu, Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Orang tua dalam hal ini berperan sangat penting terhadap pembentukan watak anak khususnya pada masa pra sekolah, karena yang dapat dilakukan anak pada masa itu adalah meniru tindakan orang yang berada disekitarnya oleh sebab itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika

⁷⁶*Ibid.*, h 134.

sosial atau moralitas sosial. Sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁷⁷

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.⁷⁸ Dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya kedudukan pendidikan agama dalam pembangunan manusia Indonesia seluruhnya, dapat dibuktikan dengan ditematkannya unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam Pancasila adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama, untuk membina bangsa yang beragama, pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain.⁷⁹

⁷⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h. 412.

⁷⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, h. 134.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 134

Pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsur profan dan imanen, dimana dengan pepaduan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang di samping itu, pendidikan agama Islam memberikan bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup materi PAI sebagaimana dikutip oleh Muhaimin pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an-Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fikih dan bimbingan ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al- Qur'an dan al-hadits, keimanan, akhlak, fiqih atau ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁸⁰ Mengenai lingkup maupun urutan sajian materi pokok pendidikan agama itu sebenarnya telah dicontohkan oleh Luqman ketika

⁸⁰*Ibid.*, h. 131.

mendidik putranya. Unsur-unsur pokok materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tersebut di atas masih terkesan bersifat umum dan luas perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana diikuti oleh Muhaimin, dijelaskan bahwa pada jenjang pendidikan dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar, siswa:

- a. Taat beribadah, mampu berdzikir dan berdo'a serta mampu menjadi imam; anak pada usia SMP dapat menjalankan rukun Islam, terutama sahadat, shalat, zakat, dan puasa. Anak diharapkan juga mampu mengagungkan Allah SWT, serta mampu memimpin shalat
- b. Mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungannya terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama yang relevan dengan apa yang diketahui di lingkungan sekitarnya
- c. Memiliki kepribadian Muslim, artinya di dalam diri anak selalu terpancar kesalehan pribadi dengan selalu menampilkan kebajikan yang patut dipertahankan dan diteladani untuk ukuran sebaya
- d. Memahami, menghayati dan mengambil manfaat sejarah dan perkembangan agama Islam, dalam hal ini disesuaikan dengan kemampuannya

- e. Mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syari'at Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dalam arti mampu menerapkan hubungan sesama makhluk dengan memperhatikan hukum Islam dan pengetahuan tentang agama Islam yang dimiliki anak usia SMP.⁸¹

Agar kemampuan-kemampuan lulusan atau *out put* yang diharapkan itu dapat tercapai, maka tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar, dan melatih siswa sebagai siswa agar dapat: (a) meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, (b) menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain, (c) memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, (d) menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa, (e) menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam, (f) menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan (g) mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam

⁸¹ Muhaimin, dkk. *op.cit.*, h. 81.

secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.⁸²

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya ruang lingkup Pendidikan Agama Islam berpusat pada sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al Isra' ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'minyang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*⁸³

Seringkali manusia menemui kesulitan dalam memahami Al-Qur'an dan hal ini juga dialami oleh para sahabat Rasulullah SAW sebagai generasi pertama penerima Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah SAW, yang memang diberi otoritas oleh Allah SWT, hal inidinyatakan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 44, yang berbunyi:

يَا بَيْنَتْ وَالزُّبُرُ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apayang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*⁸⁴

Sehingga dengan demikian, as-Sunnah berfungsi sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an dan sekaligus dijadikan sebagai sumber pokok ajaran Islam

⁸² *Ibid.*, h. 83.

⁸³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op.cit.*, h. 283.

⁸⁴ *Ibid.*, h. 272.

serta dijadikan pijakan atau landasan dalam lapangan pembahasan Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan kedua sumber tersebut, baik pada jenjang dasar maupun menengah kemampuan yang diharapkan adalah sosok siswa yang beriman dan berakhlak. Hal tersebut tentunya selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam seperti tersebut di atas, yaitu sosok siswa yang secara terus menerus membangun pengalaman belajarnya, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.

6. Kedudukan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- a. Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi
- b. Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia
- c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan, peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.⁸⁵

⁸⁵Permen No. 22 Tahun 2006, *op.cit.*, h. 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁸⁶ Penelitian kuantitatif menyoroti antara variabel dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya oleh karena itu penelitian dinamakan penelitian menggunakan hipotesa walaupun uraian juga mengandung deskripsi tetapi sebagai penelitian rasional fokusnya terletak pada penjelasan hubungan antara dua variabel.⁸⁷

Berdasarkan pendapat teoritis di atas maka tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis deskriptif, yang berarti berupaya menggambarkan secara umum tentang masalah-masalah yang diteliti. Sehingga dengan tujuan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami pengaruh kedisiplinan dan motivasi guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

⁸⁶ Singarimbun, M. dan Effendi, S. (eds). *Metode Penelitian Survei*, (LP3ES: Jakarta, 2012), h.31.

⁸⁷ *Ibid*, h.34

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah berupa data primer dan sekunder karena mengumpulkan data hanya pada saat riset lapangan.⁸⁸

1. Data primer

Data primer adalah data yang berasal langsung dari responden, data responden sangat diperlukan untuk mengetahui tanggapan responden mengenai pengaruh kedisiplinan dan motivasi guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah dalam hal ini data diperoleh langsung dengan membagi kuisioner atau daftar pertanyaan pada responden yang sudah di tunjuk atau di tentukan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari terbitan atau laporan suatu lembaga, media internet dan lainnya yang berkaitan dengan pokok utama penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini seperti seperti buku Program Kerja Kepala Sekolah/RPPS, program peningkatan hasil belajar siswa, profil sekolah serta data-data mengenai seputar strategi kedisiplinan dan motivasi guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada SMP IT Nurul Fattah.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SMP IT Nurul Fattah dilihat dari letaknya sangat strategis yang bertempat di Kampung Penawarjaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Adapun yang menjadi

⁸⁸ Ghozali, Imam. *Metode Penelitian Bisnis*, (Semarang: Bagian Penerbitan FE-UNDIP, 2006), h.55.

subjek penelitian ini adalah semua guru SMP IT Nurul Fattah dan objek penelitian ini adalah pembelajaran pendidikan agama Islam.

D. Definisi Operasional Variabel

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator
Kedisiplin (Variabel X1)	Mengikutkan guru dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah selalu menghimbau kepada guru untuk meningkatkan jenjang pendidikan 2. Meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran 3. Mengikutkan semua guru untuk selalu ikut program pelatihan baik internal maupun eksternal
	Supervisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperjelas tujuan supervisi 2. Melakukan supervisi di semua bidang khususnya kurikulum 3. Melaksanakan supervisi secara sistematis dan komprehensif
	Menumbuhkan kreativitas guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas 2. Adanya strategi dalam kegiatan pembelajaran 3. Pembelajaran mudah di pahami oleh semua peserta didik
	Mengembangkan tenaga pendidik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi kemampuan guru dalam kegiatan pembelajaran 2. Guru selalu ikut dalam kegiatan keorganisasian seperti MGMP 3. Guru selalu di ikutkan dalam program sertifikasi guru
Motivasi Guru (Variabel X2)	Prestasi (<i>achievement</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus dalam kegiatan pembelajaran 2. Berorientasi kepada hasil belajar 3. Pembelajaran yang variatif
	Penghargaan (<i>reconigtion</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu memberikan penghargaan kepada peserta didik 2. Menghargai kerja keras dan usaha peserta didik 3. Selalu melakukan komunikasi dengan peserta didik
	Tantangan (<i>challenge</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan media pembelajaran 2. Kreatifitas dalam semua kegiatan pembelajaran 3. Selalu mengikuti perkembangan

	Tanggung Jawab (<i>responsibility</i>)	1. Optimalisasi dalam semua kegiatan pembelajaran 2. Peningkatan hasil belajar 3. Melaksanakan semua kegiatan pembelajaran dengan tepat waktu
	Pengembangan (<i>development</i>)	1. Mengikuti kegiatan pelatihan secara internal dan eksternal 2. Melakukan studi banding 3. Mengikuti kegiatan organisasi keguruan seperti PGRI atau MGPM
	Kesempatan (<i>opportunity</i>)	1. Mendapatkan gaji dan reward sesuai dengan prestasi dan hasil kerja 2. Mendapatkan promosi jabatan 3. Mendapatkan kesempatan untuk memimpin dalam berbagai kegiatan sekolah
Hasil Belajar Peserta Didik (Variabel Y)	Nilai Raport Mata Pelajaran PAI	Seluruh nilai raport mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) semester ganjil tahun ajaran 2016/2017

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi ialah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat semesta penelitian.⁸⁹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMP IT Nurul Fattah yang berjumlah 15 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi, penarikan sampel menggunakan metode acak proporsional (*proporsional random sampling*).⁹⁰ Berdasarkan pendapat tersebut, karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka penulis menentukan besarnya

⁸⁹ Ferdinand. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.23

⁹⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.106

sampel secara acak dan yang menjadi sampel adalah seluruh guru SMP IT Nurul Fattah yang berjumlah 15 orang.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling pada dasarnya ada dua macam yaitu teknik *random sampling* dan *non random sampling*.⁹¹ Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan pengambilan sampel adalah *random sampling*. Teknik *non random sampling* adalah cara pengambilan sampel yang semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih secara acak.⁹² Berdasarkan pendapat di atas penulis menggunakan teknik *random sampling*. Teknik ini menghendaki tidak adanya kelompok-kelompok dalam pengambilan sampel yang ada dalam populasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pernyataan-pernyataan dibuat dalam bentuk angket dengan menggunakan *Skala Likert* 1–5 untuk mendapatkan data yang bersifat interval. Contoh untuk kategori pernyataan dengan jawaban sangat tidak setuju sampai sangat setuju:

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| a. Sangat Setuju (SS) | = Diberi bobot/skor 5 |
| b. Setuju (S) | = Diberi bobot/skor 4 |
| c. Cukup Setuju (CS) | = Diberi bobot/skor 3 |

⁹¹ Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, h.110

⁹² Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, h.116

d. Kurang Setuju(KS) = Diberi bobot/skor 2

e. Sangat Kurang Setuju(SKS) = Diberi bobot/skor 1

Angka 1 menunjukkan bahwa responden sangat kurang setuju terhadap pernyataan yang diberikan, sedangkan angka 5 menunjukkan bahwa responden sangat setuju terhadap pernyataan yang diberikan.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁹³ Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya data yang diperoleh dari data dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk mengetahui, menafsirkan bahkan meramalkan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dokumentasi dalam penelitian ini berupa profil sekolah, data sekolah baik guru maupun peserta didik dan foto dokumentasi.

3. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan juga pencatatan sistematis atas unsur-unsur yang muncul dalam suatu gejala atau gejala-gejala yang muncul dalam suatu objek penelitian.⁹⁴ Observasi dalam penelitian adalah pengambilan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diteliti. Berdasarkan penjelasan tersebut maka observasi dalam penelitian ini berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan secara kontinyu yang dilakukan antara bulan oktober sampai dengan desember 2016.

⁹³Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.86

⁹⁴*Ibid*, h.89

4. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data sekunder yang bersumber pada literatur, dokumen, majalah dan hasil penelitian sebelumnya yang dapat di peroleh dari perpustakaan, terutama yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁹⁵Berdasarkan penjelasan tersebut maka studi pustaka dalam penelitian ini berupa buku, jurnal dan dokumen data sekolah yang diberikan kepada peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel yang mempengaruhi variabel lain agar data yang dikumpulkan tersebut dapat bermanfaat maka harus dianalisis terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif, ini dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil jawaban kuesioner dan digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik, data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu untuk memudahkan dalam menganalisis, untuk itu akan digunakan program analisis *Statistical Package for Social Scieeces* (SPSS) versi 23.0 *for windows*.SPSS adalah suatu *software* yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistik parametrik

⁹⁵*Ibid*, h.93

maupun non-parametrik dengan basis windows.⁹⁶ Adapun teknik analisis kuantitatif meliputi:

1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat, suatu pengukuran dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur dengan kata lain instrumen tersebut dapat mengukur *construct* sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.⁹⁷ Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *correlated item total correlation* pada setiap butir pertanyaan dengan nilai *r* tabel, jika nilai *correlated item total correlation* $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilainya positif maka butir pertanyaan pada setiap variabel penelitian dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk, suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten stabil dari waktu ke waktu, jawaban responden terhadap pertanyaan dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten.⁹⁸ Pengujian reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan *one shot* atau pengukuran sekali saja dan pengujian

⁹⁶Ghozali, Imam. *Metode Penelitian Bisnis*, (Semarang: Bagian Penerbitan FE-UNDIP, 2006), h.123

⁹⁷*Ibid*, h.126

⁹⁸*Ibid*, h.126

reliabilitasnya digunakan uji statistik *cronbach alpha* suatu kostruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0.60.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan teknik analisis regresi linear berganda (*multiple regression*). Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Untuk regresi yang variabel independennya terdiri atas dua atau lebih, regresinya disebut juga regresi berganda oleh karena variabel independen yang digunakan lebih dari satu, maka regresi dalam penelitian ini disebut regresi berganda. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independent atau bebas yaitu kedisiplinan (X_1) dan motivasi guru (X_2) terhadap variabel dependent yaitu hasil belajar peserta didik (Y). Rumus regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_0X_0 + \dots\dots\dots b_nX_n$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Kostanta (nilai Y apabila $b_0X_0 + \dots\dots\dots b_nX_n = 0$)

b = Koefesien regresi (nilai peningkatan atau penurunan).

Berdasarkan rumus di atas maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Hasil belajar peserta didik

b_1, b_2 = Koefesien regresi

X_1 = Kedisiplinan

X_2 = Motivasi guru

e = Epsilon atau variabel yang tidak diteliti.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya. Untuk menguji hipotesis penelitian ini terlebih dahulu dibuat hipotesis statistik sebagai berikut:

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial (Uji t) yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung. Kriteria pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut:

Ha : $b = 0$ Kedisiplinan dan motivasi gurusecara parsial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah

Ho : $b \neq 0$ Kedisiplinan dan motivasi guru secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

b. Uji Anova (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dengan tingkat kepercayaan 95% (...alfa = 5%). Adapun kriteria pengujian hipotesis secara simultan adalah sebagai berikut:

Ha : $b_1 b_2 = 0$ Kedisiplinan dan motivasi guru secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah

Ho : $b_1 b_2 \neq 0$ Kedisiplinan dan motivasi guru secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah untuk mengukur kemampuan variabel independen yang menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen, dimana untuk mempertimbangkan kenyataan bahwa besaran derajat kebebasan menurun sehubungan dengan bertambahnya variabel bebas atau variabel penjelasan di dalam regresi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan

menggunakan *software* pengolahan data *Statistical Package for Social Scieces* (SPSS) versi 23.0 *for windows*.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

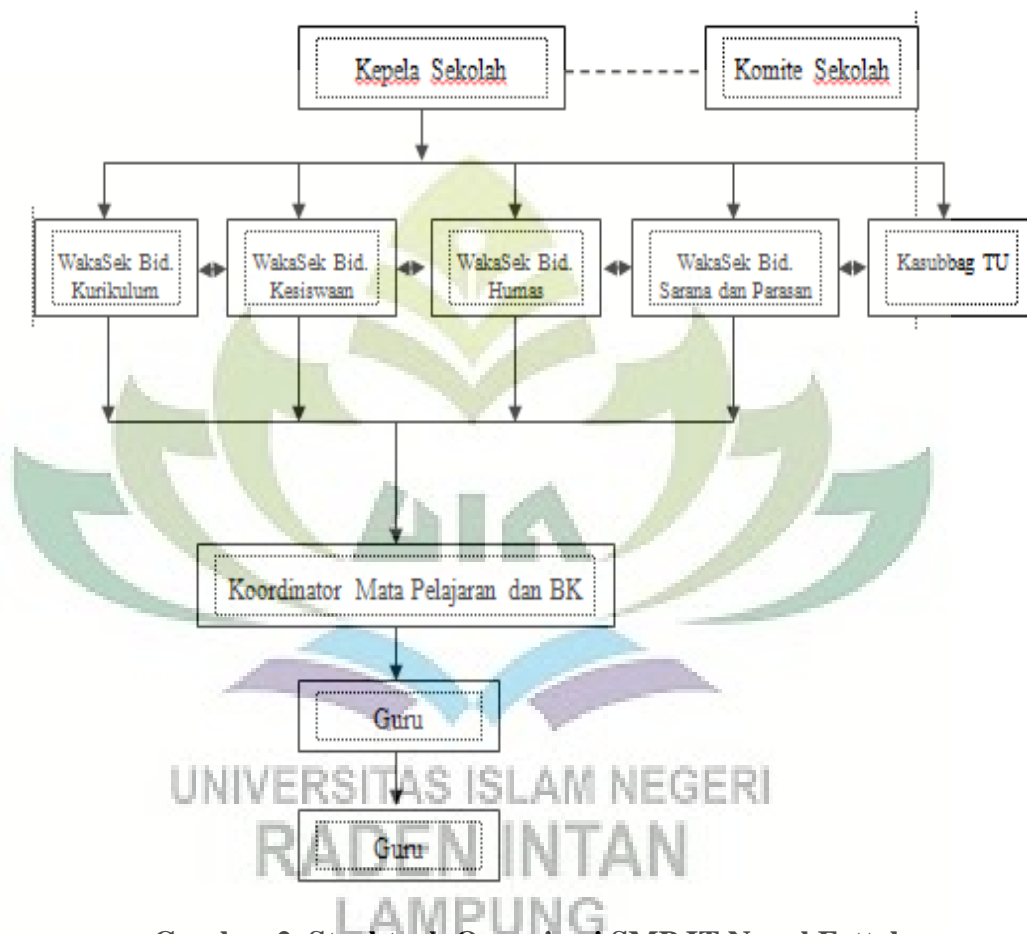
1. Gambaran Umum SMP IT Nurul Fattah

SMP IT Nurul Fattah merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di Kampung Penawarjaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang berada di daerah dengan udara yang sejuk dengan suasana perkempungan yang masih terjaga keasrian dan keindahan. SMP IT Nurul Fattah yang berlokasi di Jalan Lintas Timur Unit I Kampung Penawarjaya Kecamatan Banjar Margo Kabupaten Tulang Bawang. Didirikan pada tahun 2014, SMP IT Nurul Fattah berdiri pada tanah seluas 100.000m² dengan status tanah milik yayasan. Sedangkan dari segi bangunan fisik SMP IT Nurul Fattah mempunyai ruangan-ruangan kelas dan kantor yang representatif untuk pelaksanaan proses belajar mengajar, yang didukung dengan sebuah masjid yang memadai sebagai prasarana ibadah siswa dan melaksanakan kegiatan keagamaan, di SMP IT Nurul Fattah juga memiliki perpustakaan dan laboratorium komputer.

2. Struktur Organisasi SMP IT Nurul Fattah

Suatu kehidupan persekolahan yang baik dan teratur peranan organisasi sekolah sangat penting untuk menunjang kelancaran dan ketertiban suatu sistem penyampaian ilmu dan teknologi. Struktur organisasi di SMP IT Nurul

Fattah terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah terdiri atas Wakasek Kurikulum, Wakasek Kesiswaan, Wakasek Humas, Wakasek Saran dan Parasan, Tata Usaha, Guru dan Siswa.⁹⁹ Adapun mengenai struktur organisasi sekolah SMP IT Nurul Fattah dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:



Gambar 2. Struktruk Organisasi SMP IT Nurul Fattah

3. Keadaan Tenaga Pendidik di SMP IT Nurul Fattah

SMP IT Nurul Fattah memiliki tenaga guru sebanyak 15 orang yang terdiri dari 1 kepala sekolah, 14 guru dan 3 tata usaha. Latar belakang pendidikan tenaga guru terdiri dari 3 orang Strata Dua (S-2), 13 orang Strata Satu (S-1) dan 1 orang Ahli Madya (D3). Kondisi jumlah guru tersebut sudah

⁹⁹Profil Sekolah SMP IT Nurul Fattah, 2016

cukup memadai jika dilihat dari jumlah peserta didik, berdasarkan pedoman penyusunan standart pelayanan minimal dan beban belajar kegiatan tatap muka dalam penyelenggaraan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang melayani 3 rombongan belajar dengan 15 orang guru.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP IT Nurul Fattah

Sarana dan prasarana belajar dimaksud adalah bangunan yang bersifat fisik antara lain perkantoran sekolah, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, ruang ibadah dan ruang penunjang lainnya. Adapun keadaan sarana dan prasarana belajar tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

Tabel 3
Sarana dan Prasarana SMP IT Nurul Fattah

No	Ruang	Jumlah
1.	Belajar/Kelas	3
2.	Kepala Sekolah	1
3.	Wakil Kepala Sekolah	1
4.	Guru	1
5.	Tata Usaha	1
6.	Lab. Komputer	1
7.	UKS	1
8.	Masjid	1
9.	Gudang	1
10.	WC Kepala Sekolah	1
11.	WC Guru	1
12.	WC Siswa	1
13.	Kantin	1
14.	Parkir	1

Berdasarkan tabel di atas keadaan sarana prasarana belajar menunjukkan bahwa ruang kelas jumlahnya 3 ruang, sudah sesuai dengan

¹⁰⁰ Profil Sekolah SMP IT Nurul Fattah, 2016

jumlah rombongan belajar dan setiap kelas berisi 15 siswa, ada laboratorium komputer serta ruang lainnya, semua dalam kondisi terawat dengan baik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara optimal.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Jawaban Responden Variabel Kedisiplinan

Tabel 4
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Kedisiplinan

No	Jawaban	Total Skor	Rata-Rata Skor	Ket
1	SangatSetuju	106	7.06	Sangat Baik
2	Setuju	179	11.93	Baik
3	Cukup Setuju	68	4.53	Cukup Baik
4	Kurang Setuju	7	0.46	Tidak baik
5	Sangat Kurang Setuju	0	0.00	Kurang Baik

Berdasarkan data di atas maka secara keseluruhan penilaian responden terhadap kedisiplinan guru yang ada di SMP IT Nurul Fattah termasuk dalam kategori baik hal tersebut di tunjukkan dari nilai responden mayoritas responden memberikan jawaban setuju yaitu sebesar 179 dengan nilai rata-rata sebesar 11.93, hal ini membuktikan bahwa kedisiplinan guru SMP IT Nurul Fattah sudah mengalami perbaikan serta adanya konsistensi guru dalam melaksanakan peraturan kedisiplinan yang sudah di tetapkan oleh sekolah, hal itu tidak terlepas dari adanya sosialisasi yang komprehensif dari pimpinan kepada setiap guru tentang pentingnya kedisiplinan dalam bekerja.¹⁰¹

¹⁰¹Data Primer Tahun 2016

2. Deskripsi Jawaban Responden Variabel Motivasi Guru

Tabel 5
Deskripsi Jawaban Responden Variabel Motivasi Guru

No	Jawaban	Total Skor	Rata-Rata Skor	Ket
1	SangatSetuju	152	10.13	Sangat Baik
2	Setuju	281	18.73	Baik
3	Cukup Setuju	98	6.53	Cukup Baik
4	Kurang Setuju	9	0.06	Tidak baik
5	Sangat Kurang Setuju	0	0.00	Kurang Baik

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa hasil penilaian responden tentang motivasi guru SMP IT Nurul Fattah berada pada kategori baik, yaitu memiliki nilai sebesar 281 atau memiliki nilai rata-rata sebesar 18.73 hal ini mengindikasikan bahwa motivasi guru SMP IT Nurul Fattah sudah mengalami peningkatan hal itu dikarenakan pimpinan selalu melakukan pelatihan dan pendidikan dan pemberian *reward* bagi guru yang berprestasi, selain itu pimpinan memberikan sanksi hukum yang berat kepada semua guru yang melakukan pelanggaran hukum yang sudah di tetapkan oleh sekolah bahkan sampai dengan pemecatan, hal tersebut membuat guru bersemangat dalam proses kegiatan pembelajaran.¹⁰²

3. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas data ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat, suatu pengukuran dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya di ukur dengan kata lain instrument tersebut dapat mengukur

¹⁰²Data Primer Tahun 2016

construct sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.¹⁰³ Uji validitas instrument dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai *correlated itemtotal correlation* pada setiap butir pertanyaan dengan nilai *r* tabel, jika nilai *correlated item total correlation* $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilainya positif maka butir pertanyaan pada setiap variabel penelitian dinyatakan valid. Nilai *r* tabel $N/df = n - 2$ yaitu $15 - 2 = 13$ sehingga nilai *r* tabel pada taraf signifikan 5% adalah 0.514 (*r* tabel terlampir) apabila nilai *corrected item-total correlation* > 0.514 maka item tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil pengolahan data yang menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23.0, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Validitas Variabel

Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Kedisiplinan (X_1)			
Item 1	0.879	0.514	Valid
Item 2	0.804	0.514	Valid
Item 3	0.611	0.514	Valid
Item 4	0.879	0.514	Valid
Item 5	0.804	0.514	Valid
Item 6	0.879	0.514	Valid
Item 7	0.694	0.514	Valid
Item 8	0.804	0.514	Valid
Item 9	0.860	0.514	Valid
Item 10	0.879	0.514	Valid
Item 11	0.879	0.514	Valid
Item 12	0.804	0.514	Valid
Item 13	0.611	0.514	Valid
Item 14	0.879	0.514	Valid
Item 15	0.804	0.514	Valid
Item 16	0.879	0.514	Valid
Item 17	0.694	0.514	Valid
Item 18	0.804	0.514	Valid
Item 19	0.879	0.514	Valid
Item 20	0.879	0.514	Valid

¹⁰³ Ghozali, Imam. *Metode Penelitian Bisnis*, (Semarang: Bagian Penerbitan FE-UNDIP, 2006), h.126.

Item21	0.879	0.514	Valid
Item22	0.804	0.514	Valid
Item23	0.860	0.514	Valid
Item24	0.879	0.514	Valid
Motivasi Guru(X₂)			
Item 1	0.892	0.514	Valid
Item 2	0.837	0.514	Valid
Item 3	0.892	0.514	Valid
Item 4	0.837	0.514	Valid
Item5	0.884	0.514	Valid
Item6	0.619	0.514	Valid
Item7	0.837	0.514	Valid
Item8	0.892	0.514	Valid
Item9	0.892	0.514	Valid
Item10	0.884	0.514	Valid
Item 11	0.884	0.514	Valid
Item12	0.837	0.514	Valid
Item13	0.619	0.514	Valid
Item14	0.884	0.514	Valid
Item15	0.837	0.514	Valid
Item16	0.884	0.514	Valid
Item17	0.837	0.514	Valid
Item18	0.837	0.514	Valid
Item19	0.884	0.514	Valid
Item20	0.884	0.514	Valid
Item21	0.884	0.514	Valid
Item22	0.837	0.514	Valid
Item23	0.892	0.514	Valid
Item24	0.884	0.514	Valid
Item25	0.884	0.514	Valid
Item26	0.884	0.514	Valid
Item27	0.837	0.514	Valid
Item28	0.884	0.514	Valid
Item29	0.884	0.514	Valid
Item30	0.837	0.514	Valid
Item31	0.884	0.514	Valid
Item32	0.884	0.514	Valid
Item33	0.837	0.514	Valid
Item34	0.884	0.514	Valid
Item35	0.884	0.514	Valid
Item 36	837	0.514	Valid

Setelah dilakukan uji validitas pada variabel diketahui bahwa kedisiplinan (X₁) dari 24 item pernyataan di atas dinyatakan valid karena memiliki nilai *corrected item-total correlation* >0.514 dan variabel motivasi

guru(X_2) dari 36 item pernyataan dinyatakan valid karena memiliki nilai *corrected item-total correlation* 0.514.¹⁰⁴

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk, suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten stabil dari waktu ke waktu, jawaban responden terhadap pertanyaan dikatakan reliabel jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten.¹⁰⁵ Pengujian reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini menggunakan *one shot* atau pengukuran sekali saja dan pengujian reliabilitasnya digunakan uji statistik *cronbach alpha* suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0.60. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23.0, diperoleh nilai koefisien r_{11} seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Reliability Statistics

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Kedisiplinan	0.976	24
Motivasi Guru	0.988	36

Berdasarkan uji reliabilitas kuisisioner seperti tabel di atas menunjukkan bahwa *Cronbach Alpha* untuk variabel kedisiplinan(X_1) memiliki nilai $0.976 > 0.60$ dan variabel motivasi

¹⁰⁴ Data Primer Tahun 2016, (diolah SPSS Versi 23.0)

¹⁰⁵ Ghozali, Imam. *Metode Penelitian Bisnis*, (Semarang: Bagian Penerbitan FE-UNDIP, 2006), h.126.

guru(X_2) memiliki nilai $0.988 > 0.60$, berdasarkan hasil tersebut maka semua instrument variabel dalam penelitian ini adalah reliabel (konsisten) ini dikarenakan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 . Berdasarkan koefisien alfa selanjutnya dikonsultasikan dengan daftar interpretasi koefisien r di bawah ini:

Koefisien r	Reliabilitas
0.8000 – 1.0000	Sangat tinggi
0.6000 – 0.7999	Tinggi
0.4000 – 0.5999	Sedang/cukup
0.2000 – 0.3999	Rendah
0.0000 – 0.1999	Sangat rendah

Berdasarkan konsultasi pada daftar interpretasi koefisien r maka dapat disimpulkan bahwa variabel kedisiplinan(X_1) dan motivasi guru mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu kedisiplinan(X_1) dan motivasi guru (X_2) terhadap variabel dependent yaitu hasil belajar peserta didik (Y). Berdasarkan analisis menggunakan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 23.0, diperoleh hasil (*output*) sebagai berikut:

a. Uji Parsial(Uji t)

Untuk menguji kedisiplinan dan motivasi guru secara parsial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah, maka digunakan uji Statistik t (Uji t), sedangkan untuk mengetahui hal tersebut maka dapat dilihat dalam

rumus berikut ini nilai t_{tabel} $df = n - k$ atau $15 - 2 = 13$, sehingga nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% adalah 1.770 (t_{tabel} terlampir), apabila nilai $t_{\text{hitung}} >$ nilai t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya $t_{\text{hitung}} <$ nilai t_{tabel} maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hal tersebut maka hasil uji hipotesis secara parsial dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 8
Coefficients Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	120.008	15.079		7.959	.000
Kedisiplinan	1.371	1.123	2.065	3.221	.046
Motivasi Guru	.644	.727	1.498	1.886	.193

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan tabel di atas persamaan regresi linier berganda yang diperoleh menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 22.0 maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 120.008 + 1.371X_1 + 0.644X_2$$

Hal ini berarti bahwa:

- 1) Nilai $a = 120.008$ berarti hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI akan sebesar 120.008 jika tanpa variabel kedisiplinan dan motivasi guru
- 2) Nilai $b_1 = 1.371$ berarti jika variabel kedisiplinan naik 1 point dan variabel lain (motivasi guru) diasumsikan tetap maka hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI akan naik sebesar 1.371

- 3) Nilai $b_2 = 0.644$ berarti jika variabel motivasi guru naik 1 point dan variabel lain (kedisiplinan) diasumsikan tetap maka hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI akan naik sebesar 0.644.

Selanjutnya adalah proses pengujian t, uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial (masing-masing) variabel kedisiplinan dan motivasi guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

- 1) Proses pengujian nilai t variabel kedisiplinan (X_1) terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah

a) Hipotesis:

H_a = Kedisiplinan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah

H_o = Kedisiplinan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

b) Ketentuan: (Berdasarkan nilai t)

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel} 0.05$ (dk = n-2), maka H_o ditolak

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel} 0.05$ (dk = n-2), maka H_a diterima.

c) Kesimpulan

Berdasarkan tabel di atas t_{hitung} untuk kedisiplinan memiliki nilai sebesar 3.221 sedangkan t_{tabel} sebesar 1.770, jadi $t_{hitung} 3.221 > t_{tabel} 1.770$, sehingga dengan demikian H_o ditolak H_a diterima, dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

2) Proses pengujian nilai t variabel motivasi guru (X_2) terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah

a) Hipotesis:

H_a = Motivasi guru secara parsial berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah

H_o = Motivasi guru secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

b) Ketentuan: (Berdasarkan nilai t)

Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel} 0.05$ (dk = n-2), maka H_o ditolak

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel} 0.05$ (dk = n-2), maka H_a diterima.

c) Kesimpulan

Berdasarkan tabel di atas t_{hitung} untuk motivasi guru memiliki nilai sebesar 1.886 sedangkan t_{tabel} adalah 1.770, jadi $t_{hitung} 1.886 > t_{tabel} 1.770$, sehingga dengan demikian H_o ditolak H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi guru secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

b. Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji pengaruh kedisiplinan dan motivasi guru secara simultan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah maka digunakan uji Statistik F (Uji F), apabila $F_{hitung} > \text{nilai } F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima begitu juga sebaliknya apabila $F_{hitung} < \text{nilai } F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, untuk mengetahui hasil uji F tersebut maka dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 9
Uji ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	502.290	2	251.145	3.643	.058 ^a
	Residual	827.310	12	68.943		
	Total	1329.600	14			

a. Predictors: (Constant), Motivasi Guru, Kedisiplinan

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3.643 dengan menggunakan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95% atau $\alpha = 0.05$ maka dari tabel distribusi F (*F tabel terlampir*), diperoleh nilai 3.29, dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} maka dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} 3.643 > \text{nilai } F_{tabel} 3.29$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel kedisiplinan dan motivasi guru secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

Sedangkan melalui pengujian probabilitas pengujian F diketahui bahwa:

1) Hipotesis:

H_0 = Kedisiplinan dan motivasi guru secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah

H_a = Kedisiplinan dan motivasi guru secara simultan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

2) Kriteria pengambilan keputusan

Jika probabilitas $< \alpha 0.05$, maka H_0 ditolak

Jika probabilitas $> \alpha 0.05$, maka H_a diterima

3) Kesimpulan

Nilai F_{hitung} sebesar 3.643 dan F_{tabel} diperoleh nilai sebesar 3.29 dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} maka dapat diketahui bahwa $F_{hitung} 3.643 > \text{nilai } F_{tabel} 3.29$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima.

Sehingga dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kedisiplinan dan motivasi guru secara simultan berpengaruh positif signifikan serta dapat menjelaskan peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah oleh karena itu kedua variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi variabel peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI) sehingga dapat dilihat Koefisien Determinasi (R^2) pada tabel di bawah ini:

Tabel 10
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.615 ^a	.378	.274	8.30316

a. Predictors: (Constant), Motivasi Guru, Kedisiplinan

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI yang dipengaruhi oleh kedua variabel bebasnya, pada hasil di atas Koefisien Determinasi (*R Square*) sebesar 0.378 artinya kedisiplinan dan motivasi guru memiliki pengaruh sebesar 37.8% terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI. Sedangkan sisanya sebesar 62.2% peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAISMP IT Nurul Fattah dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain variabel bebas yang sedang dilakukan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa kedisiplinan dan motivasi guru berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAISMP IT Nurul Fattah. Variabel kedisiplinan merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap

peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAISMP IT Nurul Fattah sehingga pihak sekolah atau yayasan sebaiknya memperhatikan kedisiplinan yang di implementasikan oleh semua guru karena variabel yang dominan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAISMP IT Nurul Fattah. Jika pegawai sering melanggar kedisiplinan milsanya datang dan pulang tidak tepat waktu, tidak membuat program tahunan dan program semester dengan tepat waktu serta tidak mampu menyelesaikan materi pembelajaran dengan tepat waktu maka hal ini akan menghambat atau berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Diperlukannya konsistensi bagi tenaga pendidik atau guru untuk selalu meningkatkan kualitas kedisiplinan untuk mengatur tingkat *turnover* dan menangani berbagai masalah pada ruang lingkup pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif, efesien serta mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Kedisiplinan kerja merupakan fungsi operatif keenam dari manajemen sumber daya manusia dan mempunyai peranan penting semakin baik disiplin kerja guru semakin tinggi hasil belejar siswa yang dicapainya tanpa disiplin kerja yang baik, sulit bagi organisasimencapai hasil yang optimal dalamdisiplin kerja dituntut kesanggupan untuk mengahayati aturan, hukum dan tata tertib yang tinggi. Sehingga secara sadar akan melaksanakannya dan mentaatinya, disiplin dan motivasi kerja guru yang baik mencerminkan besarnya rasatanggunng jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya, hal ini mendorong

gairah kerja dan semangat kerja yang mendukung terwujudnya tujuan organisasi, guru dan masyarakat.

C. Analisis Data

1. Pengaruh Kedisiplinan terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pelajaran PAISMP IT Nurul Fattah

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial diketahui bahwa t_{hitung} untuk kedisiplinan memiliki nilai sebesar 3.221 sedangkan t_{tabel} sebesar 1.770, jadi $t_{hitung} 3.221 > t_{tabel} 1.770$, sehingga dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah. Nilai pada koefisien regresi menandakan bahwa disiplin kerja memiliki pengaruh yang searah terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI artinya semakin disiplin guru dalam mengerjakan pekerjaannya maka semakin tinggi hasil belajar peserta didik. Pimpinan sebaiknya mengevaluasi permasalahan disiplin yang ada sebelum memberikan sanksi kepada guru yang melakukan kesalahan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dilihat dari nilai tabulasi skor nilai tertinggi sebesar 64 dengan nilai rata-rata 4.27 di mana skor nilai tertinggi berada dalam dua pernyataan dengan yang salah satunya adalah kepala sekolah selalu melakukan sosialisasi ke setiap guru tentang pentingnya supervisi, hal ini melihat bahwa semakin intensif kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah maka kedisiplinan tenaga pendidik atau guru akan semakin meningkat hal ini tentunya membawa

dampak bagi perkembangan sekolah serta perkembangan peserta didik. Sedangkan skor nilai terendah sebesar 58 dengan rata-rata skor sebesar 3.87 di mana terdapat enam pernyataan dengan salah satu pernyataannya adalah sekolah memberikan kompensasi seperti waktu bagi guru yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi rendahnya skor pada pernyataan ini di indikasikan bahwa tidak semua guru memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi hal itu diakibatkan dari jauhnya jarak tempuh untuk melanjutkan pendidikan serta kurangnya kebutuhan finansial yang diperoleh guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Naser yang menyatakan bahwa tingkat disiplin kerja guru siswa SLTP Negeri 1 Tanjung Bintang tergolong cukup dan tingkat prestasi belajar siswa tergolong baik. Setelah dilakukan uji korelasiternyata ada hubungannya signifikan antara disiplin kerja guru dengan tingkat prestasi belajar siswa. Kesimpulan penelitian ini berlaku untuk siswa kelas I, II, dan III SLTP Negeri 1 Tanjung Bintang.¹⁰⁶ Disiplin kerja guru berawal dari guru itu sendiri, disiplin kerja dirasakan penting, karena jika guru tidak disiplin dapat mengganggu kinerja guru dan stabilitas organisasi.

Meningkatnya kedisiplinan guru SMP IT Nurul Fattahdi sebabkan oleh adanya rasa keinginan untuk melaksanakan tugas dari pimpinan dan tanggung jawab untuk menyelesaikan setiap tugas, sehingga hal ini akan menumbuhkan

¹⁰⁶ Abdul Naser, *Analisis Pengaruh Disiplin Kerja Guru Terhadap Prestasi Anak Didik Pada SLTP Negeri 1 Tanjung Bintang*, (Universitas Sang Bumi Ruwai Jurai, Bandar Lampung, 2012).

upaya dan kerja keras dari para guru SMP IT Nurul Fattahagar dapat menyelesaikan tugas secara baik sesuai dengan harapan pimpinan dan instansi. Faktor inilah yang akan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI. Sedangkan mengenai konsisten bekerja secara cepat dan tepat serta taat peraturan merupakan faktor-faktor yang masih perlu diperhatikan. Adanya penurunan berarti akan menurunkan kedisiplinan dalam bekerja sehingga penyelesaian pekerjaan menjadi tidak tepat waktu dan hasil kerja yang didapat juga akan kurang baik karena tidak dikerjakan secara tepat hal inilah yang akan menurunkan pencapaian hasil belajar peserta didik pada pembelajaran PAI. Sementara adanya peningkatan akan membuat guru SMP IT Nurul Fattah lebih disiplin dan tepat waktu dalam bekerja dan berusaha akan menjalankan tugas dengan lebih teliti sehingga hasil kerja yang didapat akan lebih baik.

Disiplin terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab, bekerja sesuai dengan aturan yang berlaku, menggunakan waktu dengan baik, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan mematuhi perintah atasan serta taat dan tertib dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Hasil penelitian ini mendukung terori yang dikemukakan oleh Hasibuandengan disiplin yang baik akan mencerminkan besarnya tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan karena disiplin merupakan operatif manajemen sumber daya manusia yang terpenting karena semakin baik disiplin karyawan, semakin tinggi prestasi

kerja yang dapat dicapainya dan tanpa disiplin karyawan yang baik sulit bagi organisasi mencapai hasil yang optimal.¹⁰⁷

Walaupun secara keseluruhan kedisiplinan guru SMP IT Nurul Fattah sudah baik namun masih ada kendala yang dialami oleh SMP IT Nurul Fattah yang menyebabkan kedisiplinan masih terlihat kurang optimal, faktor-faktor yang menjadi kendala dalam peningkatan disiplin guru SMP IT Nurul Fattah adalah sebagai berikut:

a. Kurang tegasnya sanksi yang diberikan oleh sekolah

Sekolah yang berwenang harus memberikan sanksi/tindakan secara tegas bilamana seorang guru SMP IT Nurul Fattah terbukti melakukan pelanggaran disiplin dengan tujuan untuk memberikan efek jera dan shock terapi agar pegawai yang lain tidak meniru atau melakukannya dan juga agar tidak melakukan pelanggaran disiplin yang hukumannya lebih berat lagi oleh karena itu setiap pejabat yang berwenang menghukum wajib memeriksa lebih dahulu dengan seksama terhadap guru SMP IT Nurul Fattah yang melakukan pelanggaran disiplin.

b. Lunturnya kedisiplinan guru

Bagi seorang guru SMP IT Nurul Fattah kedisiplinan harus menjadi acuan hidupnya. Tuntutan peserta didik akan pelayanan pendidikan yang semakin tinggi membutuhkan guru yang memiliki kompetensi baik dan berdisiplin tinggi dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Sikap dan perilaku seorang guru SMP IT Nurul Fattah dapat dijadikan panutan atau

¹⁰⁷ Hasibuan, M. *Organisasi dan Motivasi, Dasar Peningkatan Produktivitas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.87

keteladanan bagi peserta didik di lingkungannya dan masyarakat pada umumnya.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari guru SMP IT Nurul Fattah harus mampu mengendalikan diri sehingga irama dan suasana kegiatan pembelajaran berjalan harmonis, Namun kenyataan yang berkembang sekarang justru jauh dari kata sempurna masih banyak guru yang melakukan pelanggaran disiplin dengan berbagai cara. Bagi guru SMP IT Nurul Fattah disiplin mencakup unsur-unsur ketaatan, kesetiaan, kesungguhan dalam menjalankan tugas dan kesanggupan berkorban hal ini berarti kita harus mengorbankan kepentingan pribadi dan golongan untuk kepentingan peserta didik dan institusi pendidikan.

Peraturan disiplin adalah peraturan yang mengatur mengenai kewajiban, larangan dan sanksi apabila kewajiban tidak ditaati atau larangan dilanggar oleh guru SMP IT Nurul Fattah dalam peraturan disiplin tersebut diatur ketentuan-ketentuan mengenai kewajiban, larangan, hukuman disiplin, pimpinan yang berwenang menghukum, penjatuhan hukuman disiplin, keberatan atas hukuman disiplin dan berlakunya keputusan hukuman disiplin. Disiplin yang datang dari individu sendiri adalah disiplin yang berdasarkan atas kesadaran individu sendiri dan bersifat spontan, disiplin ini merupakan disiplin yang sangat diharapkan oleh suatu organisasi karena disiplin ini tidak memerlukan perintah atau teguran langsung.

Disiplin berdasarkan perintah yakni dijalankan karena adanya sanksi atau ancaman hukuman dengan demikian orang yang melaksanakan disiplin ini karena takut terkena sanksi atau hukuman, sehingga disiplin dianggap sebagai

alat untuk menuntut pelaksanaan tanggung jawab. Bertitik tolak dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari pembentukan disiplin dapat dilaksanakan melalui dua cara, yaitu melalui pengembangan disiplin pribadi atau pengembangan disiplin yang datang dari individu serta melalui penerapan tindakan disiplin yang ketat, artinya bagi seorang pegawai yang indiscipliner akan dikenai hukuman atau sanksi sesuai dengan tingkatan kesalahan.

Seorang guru yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya tentu akan menjalankan kewajiban yang dibebankan kepadanya dan menjauhi larangan-larangan yang akan menurunkan kredibilitasnya. Sebagai seorang guru SMP IT Nurul Fattah tentu harus menjalankan kewajiban yang dibebankan kepadanya yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan optimal, objektif, efisien dan efektif. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat diberikan kesimpulan bahwa untuk mewujudkan sebuah kedisiplinan kerja yang baik maka perlu adanya ketegasan baik dari pimpinan maupun dari segi kebijakan itu sendiri, pemberian sanksi bertujuan agar guru lebih meningkatkan kualitas pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas sehingga tujuan dari sebuah pendidikan akan terwujud dengan optimal hal itu dikarenakan variabel kedisiplinan memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

2. Pengaruh Motivasi Guru Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pelajaran PAISMP IT Nurul Fattah

Hasil uji hipotesis secara parsial diketahui bahwa t_{hitung} untuk motivasi guru memiliki nilai sebesar 1.886 sedangkan t_{tabel} adalah 1.770, jadi

$t_{hitung} 1.886 > t_{tabel} 1.770$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi guru secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

Hasil dari tabulasi di ketahui bahwa skor nilai tertinggi sebesar 64 dengan nilai rata-rata sebesar 4.26, di mana skor tertinggi ada dua pernyataan dengan salah satunya meningkatnya semangat belajar siswa dalam setiap pembelajaran, hal ini mellihatkan bahwa dengan motivasi guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran maka peserta didik akan lebih semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk skor nilai terendah sebesar 58 dengan rata-rata nilai sebesar 3.86 untuk skor terendah terdapat 12 pernyataan dengan salah satu pernyataan materi pembelajaran selalu di tuntaskan dengan baik dan tepat waktu hal ini mengindikasikan bahwa menurunnya hasil belajar peserta didik dikarenakan materi pembelajaran tidak mampu dituntaskan dengan baik dan tepat waktu oleh tenaga pendidik atau guru, sehingga ketika ulangan semester banyak siswa yang kurang memahami isi dari soal-soal yang diberikan hal itu dikarenakan materi pembelajaran belum sempat untuk disampaikan oleh guru ke peserta didik.

Penelitian yang penulis lakukan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aharridla Royhan pada penelitian fenomenologisnya yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana efek motivasi guru terhadap hasil belajar siswa oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa motivasi kerja guru mempengaruhi hasil belajar siswa dan guru-guru memainkan peran dalam hasil belajar siswa, hasil

penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa guru tidak puas jika hasil belajar siswa itu terpengaruh oleh kenaikan gaji yang diterima. Hasil penelitian tersebut dapat mendukung dengan apa penelitian yang penulis hasilkan untuk menemukan sesuatu yang lebih detail dalam penelitian motivasi. Penelitian yang penulis lakukan mendukung penelitian sebelumnya dikarenakan sama-sama meneliti tentang, (a) motivasi kerja guru dan hasil belajar siswa, (b) penelitian dilakukan pada guru bidang ilmu yang berbasis keagamaan, (c) sampel penelitian merupakan guru.¹⁰⁸

Hasil penelitian ini sebenarnya tidak terlalu jauh dengan penelitian-penelitian yang sudah ada yaitu semakin tinggi motivasi kerja guru maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa tetapi untuk mampu mengukur motivasi kerja di satu tempat dan tempat lain terkadang indikator yang digunakan tidak bisa diperlakukan sama, dikarenakan terdapat beberapa faktor yang membedakan entah itu dari budaya, sosial, fisik dan lain sebagainya yang tentunya berpengaruh dengan motivasi itu sendiri hal yang pasti adalah lingkungan sekolah yang kondusif dan ketenangan dalam bekerja mutlak diperlukan agar guru mampu memaksimalkan potensinya dengan motivasi yang baik. Kondusifitas dalam lingkungan sekolah sendiri diperoleh guru dari berbagai, salah satunya seperti halnya yang terlihat dalam indikator-indikator penelitian yaitu komunikasi dengan rekan-rekan di sekolah, penghargaan-penghargaan yang diperoleh, manajemen dari kepala sekolah dan

¹⁰⁸ Aharridla Royhan, *Pengaruh Motivasi Kerja Guru Produktif Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMKN 3 Yogyakarta*, (Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013)

lainsebagainya, sehingga memaksimalkan hasil belajar siswa diperlukandukungan dari seluruh *stakeholder* dalam sekolah tersebut.

Kecenderungan tingkat motivasi kerja guru yang berada pada tingkattinggi ditinjau pada hasil analisis angket yang mengukur indikator dari teori kebutuhan Maslow adapun urutan tingkat terpenuhinya indikator kebutuhan tersebut berdasarkan rata-rata butirsoal dari yang rendah hingga yang tertinggi adalah (a) kebutuhan fisiologi (b)kebutuhan penghargaan, (c) kebutuhan sosial, (d) kebutuhan rasa aman, (e)kebutuhan aktualisasi diri. Jika dilihat dengan apa yang didapat sesuai teorimaslow belum menunjukkan bahwa hal tersebut sesuai dengan hierarki yangtelah digambarkan, karena pada kenyataannya kebutuhan-kebutuhan tersebuttidak urut dari fisiologis sampai aktualisasi diri sesuai dengan teori yang ada.Hal itu diakui oleh beberapa ahli dengan kritiknya yang menyebutkan bahwasalah satu kelemahan teori tersebut adalah terdapat perbedaan pada masingmasing budaya dimana teori ini diterapkan dan belum tentu motivasi tersebutberdasarkan suatu hierarki seperti yang dijelaskan.

Sehingga tidak disangkal lagi bahwa dewasa ini muncul pelbagai kritik tentang validitas teori ini namun sebagai konsep dasar bagi pengenalan strukturpribadi individu dan pelbagai faktor yang mendorong orang melakukansesuatu, teori ini masih bisa bergema keras. Menurut Robbins menjelaskan bahwa meskipun dikritik habis-habisan..., sehingga dengan demikian teori Maslow merupakanpenjelasan yang paling baik soal motivasi

seseorang dalam bekerja.¹⁰⁹ Teori-teorilain yang muncul setelah teori Maslow lebih merupakan penyempurnaan penyesuaian daripada penemuan suatu teori yang betul-betul baru, daritelaah filosofis, dengan kelebihan maupun kelemahan teorinya, Maslow telah berhasil mencetuskan pemikiran yang amat bermanfaat kelebihan dariteorinya jelas memberikan sumbangan besar dalam pengetahuan tentang motivasi dan kepribadian manusia dan kelemahan teorinya serta-merta tetap berguna karena telah memberikan atau memancing *feedback* bagi pemikir-pemikir selanjutnya untuk memperbaiki dan menyempurnakannya

Aspek-aspek kebutuhan yang dapat meningkatkan motivasi kerja gurusehingga dapat berimplikasi positif terhadap hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Sebagai contoh di dalam angket yang masih perlu ditingkatkan untuk memotivasi guru agar tetap dalam kinerja yang positif, salah satunya adalah adanya penghargaan yang layak kepada guru sesuai dengan prestasinya. Motivasi harus terus dibangun dan dipertahankan melalui kesadaran guru itu sendiri dan faktor-faktor luar yang berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses guru bekerja.

3. Pengaruh Kedisiplinan dan Motivasi Guru terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pelajaran PAISMP IT Nurul Fattah

Hasil uji hipotesis secara simultan diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3.643 dengan menggunakan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95% atau $\alpha = 0.05$ maka dari tabel distribusi F (*F tabel terlampir*), diperoleh nilai 3.29,

¹⁰⁹ Robbin S.P. *Perilaku Organisasi* edisi Indonesia. (Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2006), h.133.

dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} maka dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} 3.643 >$ nilai $F_{tabel} 3.29$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel kedisiplinan dan motivasi guru secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.

Hasil belajar peserta didik merupakan tolok ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah, tujuan dari kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Hasil belajar di sini dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar mengajar bagi siswa, hasil belajar digunakan sebagai acuan untuk mengukur sampai mana pemahaman siswa tersebut dalam menguasai materi yang diberikan dalam belajar mengajar khususnya materi tentang Pendidikan Agama Islam (PAI). Bagi guru hasil belajar dapat digunakan sebagai bahan evaluasi tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi belajar kepada siswanya apabila hasil belajar siswa menurun, perlu dilakukan evaluasi baik evaluasi dari murid maupun dari gurunya, evaluasi dari murid dilihat dari apakah materi pelajarannya yang terlalu sulit atau karena metode penyampaian materi oleh guru yang kurang menarik, dan lain sebagainya, sedangkan evaluasi dilihat dari guru di mulai dari tingkat kedisiplinan dan motivasi guru dalam bekerja.

Sehingga hasil belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor atau variabel, sehingga pada penelitian ini hasil belajar dijadikan sebagai variabel terikat, atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yang berkaitan

dengan keberhasilan proses belajar mengajar. Kaitannya dengan kedisiplinan dan motivasi guru kedua variabel tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang dalam hal ini yaitu hasil belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP IT Nurul Fattah. Siswa dapat mencapai hasil belajar yang tinggi apabila guru atau tenaga pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar memiliki sikap disiplin tinggi dan memiliki motivasi yang tinggi pula, kedua hal tersebut harus senantiasa berjalan beriringan dan terus dimiliki pada diri setiap guru. Tanpa adanya sikap disiplin dan tumbuhnya motivasi guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sulit bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara maksimal. Hal itu dikarenakan, tanpa adanya sikap disiplin dalam diri guru maka guru tidak akan mampu menyusun program pembelajaran dengan objektif, tepat, efektif dan efisien sehingga pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal, hal ini berdampak pada siswa akan tertinggal dalam hal penguasaan materi dan menyebabkan turunnya hasil belajar siswa tersebut.

Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. Upaya untuk meningkatkan kedisiplinan dapat dilakukan baik oleh kepala sekolah, maupun yayasan itu sendiri. Penetapan sanksi terhadap pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh seorang guru dan pemberian *reward* atau pujian pada guru yang berprestasi merupakan salah satu upaya untuk melatih kedisiplinan tenaga pendidik atau guru, ini dilakukan agar

ada keseimbangan antara apa yang mereka lakukan dengan apa yang mereka peroleh. Terkadang ada kecenderungan bahwa sekolah hanya memberikan sanksi atau hukuman kepada guru yang melakukan pelanggaran disiplin, akan tetapi disisi lain hal ini tidak diimbangi dengan memberikan reward atau pujian bagi mereka yang telah melaksanakan atau menegakkan disiplin.

Selain kedisiplinan faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah motivasi kerja guru, motivasi merupakan proses internal yang mengaktifkan, memandu dan memelihara perilaku seseorang secara terus menerus. Motivasi tidak hanya penting untuk membuat tenaga pendidik atau guru melakukan aktivitas kegiatan pembelajaran, melainkan juga menentukan berapa banyak guru dapat menjalankan semua tugas dan tanggung jawabnya dari aktivitas yang mereka lakukan atau informasi yang mereka hadapi. guru yang termotivasi akan menunjukkan proses kognitif yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, menyerap dan mengingat apa yang telah di peroleh selama mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun pemerintah. Dalam proses belajar mengajar guru yang memiliki motivasi tinggi akan mampu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran, memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran serta kegiatan pembelajaran lebih variatif di karenakan tingginya semangat dan kreatifis guru, selain itu aktivitas pembelajaran akan berlangsung lebih menyenangkan, arus komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar siswa.

Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam rangka seseorang menjalankan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan dirinya, termasuk dalam belajar ada banyak hal yang perlu dilakukan oleh seseorang dalam rangka mengembangkan dirinya sendiri, namun bila semua usaha itu tidak dilakukan dengan motivasi yang kuat, maka hasilnya tidak akan memuaskan sebagaimana diharapkan. Seperti yang diungkapkan Mc Donald yang menyatakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan afektid atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹¹⁰

Berdasarkan analisis data yang telah di lakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dan motivasi guru terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah dengan melihat hasil dari Koefisien Determinasi (*R Square*) sebesar 0.378 artinya kedisiplinan dan motivasi guru memiliki pengaruh sebesar 37.8% terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI. Sedangkan sisanya sebesar 62.2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kepemimpinan, kompetensi guru, pengawasan dan lain-lain. Sehingga dengan demikian hipotesis yang menyatakan kedisiplinan dan motivasi guru berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah dapat diterima hal itu dikarenakan terbukti baik secara teoritis maupun empiris. Hasil penelitian ini di harapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam beberapa hal antara lain:

¹¹⁰ Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekat Kompetensi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.106

1. Mengikutkan kedisiplinan guru dalam berbagai kegiatan khususnya kegiatan pendidikan dan pelatihan guru Agama Islam
2. Melakukan supervisi kepada semua guru secara komprehensif dan kontinyu sehingga diketahui kendala dan masalah yang dialami oleh setiap guru dalam kegiatan pembelajaran
3. Semua guru dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan
4. Sekolah hendaknya selalu mengembangkan potensi tenaga pendidik agar dapat menjalankan tugas dengan baik dan profesional serta selalu berorientasi kepada peningkatan dan mutu pembelajaran sehingga akan menghasilkan prestasi peserta didik yang baik dan meningkat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa simpulan, antara lain:

1. Hasil uji hipotesis secara parsial diketahui bahwa t_{hitung} untuk kedisiplinan memiliki nilai sebesar 3.221 sedangkan t_{tabel} sebesar 1.770, jadi $t_{hitung} 3.221 > t_{tabel} 1.770$, sehingga dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah
2. Hasil uji hipotesis secara parsial diketahui bahwa t_{hitung} untuk motivasi guru memiliki nilai sebesar 1.886 sedangkan t_{tabel} adalah 1.770, jadi $t_{hitung} 1.886 > t_{tabel} 1.770$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi guru secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah.
3. Hasil uji hipotesis secara simultan diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3.643 dan F_{tabel} diperoleh nilai 3.29, dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} maka dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung} 3.643 > \text{nilai } F_{tabel} 3.29$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel kedisiplinan dan motivasi guru secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI SMP IT Nurul Fattah. Sedangkan hasil dari Koefesien Determinasi (*R Square*) sebesar 0.378 artinya kedisiplinan dan motivasi guru memiliki pengaruh sebesar 37.8% terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran PAI. Sedangkan sisanya sebesar 62.2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kepemimpinan, kompetensi guru, pengawasan dan lain-lain.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di dapat, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

- a. Sekolah hendaknya selalu melakukan sosialisasi tentang tata tertib dengan konsisten dan objektif sehingga guru memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan tata tertib yang diterbitkan oleh sekolah
- b. Hendaknya sekolah melalui yayasan selalu memberikan reward atau penghargaan kepada setiap guru yang memiliki prestasi baik yang di tunjukkan dari perubahan dan kenaikan hasil belajar peserta didik
- c. Sekolah atau yayasan hendaknya pemberian sanksi dalam hal pelanggaran disiplin kepada semua guru, sanksi harus diberikan secara tegas dan mendidik hal tersebut bertujuan agar memberikan efek jera kepada guru atau tenaga pendidik yang melanggar tata tertib dan memberikan kesadaran bagi guru agar selalu berperilaku disiplin, terutama dalam hal kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya mempunyai komitmen untuk selalu mentaati semua peraturan yang ditetapkan oleh yayasan melalui sekolah
- b. Guru hendaknya selalu memberikan contoh kepada peserta didik dengan selalu berdisiplin dalam berbagai hal khususnya dalam kegiatan belajar mengajar
- c. Guru hendaknya meningkatkan kualitas dan kompetensinya sehingga guru memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan semua tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

3. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya menyadari bahwa kedisiplinan dan motivasi belajar merupakan modal utama untuk meraih kesuksesan, baik kesuksesan belajar maupun kesuksesan mereka meraih masa depan
- b. Siswa hendaknya sejak dini berlatih untuk selalu berperilaku disiplin dan memiliki motivasi tinggi dalam segala hal, khususnya dalam proses belajar hal ini karena akan membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik dan tinggi
- c. Jadwal kegiatan dan belajar yang telah disusun tersebut hendaknya dipatuhi dan dilaksanakan dengan konsisten dan bertanggungjawab.